



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan



GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA



Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

# ZIARAH



**Pameran Karya Koleksi Galeri Nasional Indonesia**

9-17 November 2015

Galeri R.J. Katamsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Pameran Karya Koleksi Galeri Nasional Indonesia

# ZIARAH

Menampilkan 40 Karya Maestro Seni Rupa Indonesia dan Mancanegara



9-17 November 2015

Galeri R.J. Katamsi,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

# ZIARAH

## Pameran Karya Koleksi Galeri Nasional Indonesia

9 - 17 November 2015  
Galeri R.J. Katamsi  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
Jalan Parangtritis  
Km 6,5 Sewon, Bantul,  
Yogyakarta

### Pengarah:

Tubagus 'Andre' Sukmana

### Ketua Pelaksana:

Zamrud Setya Negara

### Koordinator Pameran dan display :

Teguh Margono  
Bayu Genia K.

### Kurator:

Suwarno Wisetrotomo

### Asisten Kurator:

I Gede Arya Sucitra

### Publikasi dan Dokumentasi:

Farida B. Sirait  
Afrina Rosmani  
Yuswan  
Yakoub  
Zulisih Maryani

### Penyedia Materi:

Sumarmin  
Iwa Akhmad Surnawi  
Tunggul Setiawan

### Tim Preparator:

Heru Setiawan  
Dadang Ruslan Ependi  
Abdurahman  
Adi Sarwono

### Perlengkapan:

Firdaus  
Trisno Wilopo Sudono

### Desain dan Tata Letak:

M. Faizal Rochman

### Ilustrasi Sampul Depan:

S. Sudjojono, Pantai Bali, 1974

### Ilustrasi Sampul Isi :

Kartono Yudhokusumo,  
Anggrek, 1956

### Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14,  
Jakarta Pusat 10110  
Telp.: (021) 34833954 - 34833955  
Fax : (021) 3813021  
Email:  
galeri.nasional@kemdikbud.go.id  
Website :  
www.galeri-nasional.co.id

## Daftar ISI

	Halaman
Colophon .....	2
Daftar Isi .....	3
Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia .....	4
Sambutan Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta ...	6
Sambutan Kepala Galeri R.J. Katamsi .....	8
Pengantar Kuratorial .....	10
Karya Koleksi dan Profil Seniman .....	16

## Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia

Tubagus 'Andre' Sukmana

Pameran Keliling Koleksi Galeri Nasional Indonesia merupakan bagian dari program kegiatan Galeri Nasional Indonesia (GNI) untuk memamerkan dan memperkenalkan karya-karya koleksi negara pada masyarakat luas yang diselenggarakan di berbagai tempat (lokasi) di luar Jakarta, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pameran keliling kali ini digelar di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengangkat tajuk “Ziarah” yang berlangsung mulai tanggal 9 hingga 17 November 2015. Pameran sebelumnya pernah dilaksanakan di Medan, Sumatera Utara (2006); Manado, Sulawesi Utara (2007); Balikpapan (2008); Ambon, Maluku (2009); Palembang, Sumatera Selatan (2010); Lombok, NTB (2011); Banjarmasin, Kalimantan Selatan (2011); Makassar, Sulawesi Selatan (2012); Pekanbaru, Riau (2013); Pontianak, Kalimantan Barat (2013); Serang, Banten (2014); dan Malang, Jawa Timur (2014). Sedangkan di luar negeri, pameran ini telah berkeliling di Kuala Lumpur, Malaysia (2007); Manila, Filipina (2008); Bangkok, Thailand (2009); Hanoi, Viet Nam (2010); Tlemcen, Al Jazair (2011); Yangon, Myanmar (2012); Washington D.C., Amerika Serikat (2013); Phnom Penh, Kamboja (2014); dan Canberra, Australia (2014).

Pameran “Ziarah” menampilkan 40 karya pilihan koleksi GNI dalam berbagai media, teknik, serta ungkapan ide konseptual para seniman Indonesia dan internasional. Karya-karya tersebut menjadi media visual yang representatif yang memberikan kesempatan serta mengajak publik untuk mengetahui dan mengenali karya-karya koleksi GNI (koleksi negara). Dari seluruh karya koleksi yang dimiliki oleh GNI, cukup banyak karya yang merupakan hasil olah artistik para alumni Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “Akademi Seni Rupa Indonesia” (STSRI “ASRI”) yang saat ini bernama Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (FSR ISI) Yogyakarta. Kali ini karya-karya tersebut turut dipamerkan dan disandingkan dengan karya seniman-seniman Eropa yang tinggal di Paris pada periode tahun 60-an. Penggabungan karya seniman Indonesia dan Eropa pada zamannya bisa dibaca sebagai bagian dari sejarah yang menunjukkan adanya relevansi dan wujud kesejajaran konvensi estetik dalam seni rupa modern.

Selain itu, pameran ini mengungkap bukti sejarah yang mengungkap benang merah antara koleksi negara yang dimiliki oleh GNI dengan FSR ISI Yogyakarta. Lebih lanjut, pameran ini juga menunjukkan adanya kontribusi dan korelasi penting kedua lembaga (GNI dan FSR ISI Yogyakarta) dalam mengembangkan seni rupa Indonesia.

Dengan demikian, perhelatan ini memberikan kesempatan bagi publik luas khususnya para civitas akademika ISI dan masyarakat Yogyakarta untuk menyaksikan secara langsung karya-karya asli yang menjadi catatan penting dalam perkembangan sejarah seni rupa tersebut. Semoga bisa memberi inspirasi dan motivasi untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan kepada para seniman dan tokoh seni rupa yang telah mendedikasikan dan berkontribusi bagi perjalanan seni rupa Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama, membantu mewujudkan terselenggara dan suksesnya perhelatan ini. Selamat mengapresiasi!

Jakarta, November 2015

## SAMBUTAN REKTOR ISI YOGYAKARTA

Dr. M. Agus Burhan, M. Hum

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam sejahtera untuk kita semua,  
Om Swastiastu.*

Dengan memanjat puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa antusias yang dalam, kita sambut pameran seni rupa koleksi Galeri Nasional Indonesia dalam tajuk “Ziarah”, di Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta. Pameran dalam kapasitas besar ini selain menjadi penanda peristiwa budaya yang bermakna, juga sangat penting karena menjadi salah satu pendorong terciptanya atmosfer akademik yang lebih menggairahkan. Karya-karya lukisan dan grafis para maestro Indonesia dan juga dunia, dapat dilihat dalam ruang pameran, dan tentu merupakan pengalaman baru bagi sebagian civitas akademika, utamanya para mahasiswa, yang belum berkesempatan menyaksikan karya-karya mereka secara langsung.

Lukisan-lukisan karya Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Kartono Yudhokusumo, Srihadi Soedarsono, Fadjar Sidik, Widayat, Mochtar Apin, A.D. Pirous, juga karya-karya litografi Wassily Kandinsky, Hans Hartung, Sonia Delauney, Geraard Schneider, dan lain-lainnya, merupakan karya-karya penting yang potensial dijadikan topik diskusi dari berbagai perspektif.

Pameran ini menjadi sangat bermakna, bukan saja karena menghadirkan sosok-sosok yang reputasi pemikiran dan kualitas karya-karyanya tercatat dalam sejarah seni rupa Indonesia dan dunia, tetapi juga menjadi penting karena sebagian dari tokoh-tokoh itu memiliki ikatan sejarah dengan Yogyakarta. S. Sudjojono dan Hendra Gunawan misalnya, sebagai para inisiator berdirinya sanggar-sanggar di Yogyakarta seperti SIM dan Sanggar Pelukis Rakyat. Abas Alibasjah, Fadjar Sidik, Widayat, Nyoman Gunarsa, dan beberapa lainnya, sebagai pejabat dan pengajar di ASRI, dan kemudian dosen di STSRI “ASRI” Yogyakarta, kini FSRD ISI Yogyakarta. Demikian juga mereka yang memiliki catatan cemerlang di Bandung sebagai dosen di FSRD ITB, seperti Ahmad Sadali, Srihadi Soedarsono, A.D. Pirous, dan Mochtar Apin. Juga Popo Iskandar yang menjadi dosen di



IKIP, kini UPI Bandung, dan Nashar yang juga mengajar di IKJ Jakarta. Mereka sebagian besar adalah para dosen, sekaligus sebagai seniman yang berdedikasi dan penuh reputasi. Para maestro dunia seperti Kandinsky, Delauney, Hans Hartung, dan Schneider, adalah nama-nama penting dan monumental dalam sejarah seni rupa modern dunia.

Disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Tubagus 'Andre' Sukmana, M.Ikom. (Kepala Galeri Nasional Indonesia), dan kepada Bapak I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. (Kepala Galeri R.J. Katamsi), serta penghargaan yang tinggi kepada manajemen Galeri Nasional Indonesia dan Galeri R.J. Katamsi atas kerjasamanya sehingga pameran ini dapat terselenggara dengan baik. Semoga kerjasama ini terus terjalin pada waktu-waktu mendatang. Terima kasih kepada kurator Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum., yang telah merancang, memilih karya-karya, dan menata pameran ini. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan hingga pameran ini terlaksana dengan baik. Semoga pameran ini dapat menggairahkan budaya akademik, dan menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Om Santi, Santi, Santi Om.*

## SAMBUTAN KEPALA GALERI R.J. KATAMSI ISI YOGYAKARTA

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

Salam budaya,

Di penghujung tahun 2015, ISI Yogyakarta melalui Galeri R.J. Katamsi mendapatkan 'pahala estetika' dari ketelatenan dan semangat pengkoleksian karya-karya seni maestro baik dalam dan luar negeri oleh Galeri Nasional Indonesia. Pameran koleksi karya seni terpilih tersebut akan menjadi penanda awal kerjasama dua galeri institusi Negara. Sebuah karya seni apalagi sudah menjadi elemen koleksi tetap sebuah institusi galeri Negara tentu telah memiliki unsur kualitas baik secara prestasi, mutu karya, aspek kesejarahan hingga capaian estetika pada jamannya. Oleh sebabnya sebuah koleksi karya seni tidak hanya menjadi penanda eksistensi senimannya tapi juga pengingat perkembangan jaman ketika karya tersebut dilahirkan.

Hadirnya pameran karya seni koleksi Negara ini, menjadi kebahagiaan dan kebanggaan galeri R.J. Katamsi bisa menjadi ruang reflektif, pertemuan estetika akademik dan menularkan pengetahuan yang dimiliki oleh 40 koleksi karya seni baik lukisan dan grafis yang dihadirkan oleh Galeri Nasional Indonesia. Pameran "koleksi Negara masuk kampus" ini merupakan se bentuk kerjasama antara Galeri Nasional Indonesia dengan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta. Secara filosofis dapat dikatakan para seniman maestro ini kembali menengok rumah kesenian yang membentuk dan membesarkan mereka seperti dosen-seniman, Affandi, Fadjar Sidik, Nyoman Gunarsa, Aming Prayitno, Subroto Sm, dan Y. Eka Supriyadi, yang akhirnya dalam proses mengajar-belajar melahirkan generasi seperti Ivan Sagita, Nyoman Erawan, M. Agus Burhan, Edi Sunaryo, Entang Wiharso, hingga kita saat ini. Selain itu dihadirkan juga karya-karya dari maestro luar negeri seperti Wassily Kandinsky, Jeans Arp, Hans Hartung, Gérard Schneider, Leon Gischia, dan masih banyak lainnya.

Pameran koleksi Negara akan diadakan dari 9-17 November 2015. Sedemikian penting dan bernilainya karya koleksi yang dihadirkan, maka sebagai bagian dari kegiatan akademik untuk berbagi pengetahuan kepada mahasiswa dan khalayak seni maka pada tanggal 10 November 2015 akan diadakan Seminar Nasional berjudul "Karya Seni Koleksi Negara: Narasi dan Reputasi".

Atas terselenggaranya pameran ini, tentu puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas keluwesan manajemen Bapak Rektor Dr. Agus Burhan, M. Hum. sehingga terjalin komunikasi yang baik antara Galeri R.J. Katamsi dengan Galeri Nasional Indonesia. Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Tubagus 'Andre' Sukmana, M.Ikom. (Kepala Galeri Nasional Indonesia) beserta tim manajemennya yang telah bekerja keras memboyong koleksi terbaiknya ke galeri kami. Terima kasih kepada kurator Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum., selalu memiliki visi yang energik menjadikan Galeri R.J. Katamsi sebagai ruang galeri akademik yang berkualitas salah satunya melalui provokasi pameran koleksi Negara ini. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan hingga pameran ini dapat terwujud. Dengan hadirnya karya koleksi Negara ini semoga ke depan menjadi lebih banyak lagi karya-karya maestro yang dipamerkan di Galeri R.J. Katamsi sehingga menjadi media pembelajaran dan pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat luas atas perjalanan narasi dan reputasi karya seni bangsa ini dan dunia.

Salam budaya.

Yogyakarta, Oktober 2015

## ZIARAH

Mengantar Pertemuan Affandi dengan Wassily Kandinsky dkk

Catatan: Suwarno Wisetrotomo

Diam-diam sudah lama mereka, para inspirator ini – Affandi (1907-1990), S. Sudjojono (1913-1986), Hendra Gunawan (1916-2002), R. Basoeki Abdullah (1915-1993), Kartono Yudhokusumo (1924-1957), Bagong Kussudihardja (1928-2004), Abas Alibasjah (1928), Fadjar Sidik (1930-2004), Sudarso (1914-2006), Srihadi Soedarsono (1931), Kusnadi (1921-1997), Ahmad Sadali (1924-1987), A.D. Pirous (1933), But Muchtar (1930-1993), Jeans Arp (1887-1966), Sonia Delauney, Hans Hartung (1904-1989), Gérard Schneider, Victor Vassarely (1908-), Wassily Kandinsky (1886-1944), dan lain-lainnya – “bertemu” di Galeri Nasional Indonesia. Melalui berbagai cara, misalnya dihibahkan atau dibeli, mereka tak sekadar bertemu, tetapi menjadi penghuni tetap Galeri Nasional Indonesia. Bahkan, mereka resmi menjadi milik (koleksi) Negara Republik Indonesia. Mereka memiliki kawan yang semakin banyak. Hingga 2015, telah terkumpul sekitar 1800an karya, dari lukisan karya Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807-1880) hingga karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia seperti karya Anusapati (1957), Krisna Murti (1957), Hendrawan Riyanto (1959-2004), atau Heri Dono (1960); dan karya-karya seni rupa kontemporer oleh para perupa dari Asia Pasifik, dan dari negara-negara anggota Non-Blok.

Entah apa yang pikirkan dan perbincangkan di antara mereka. Di antara mereka, terutama para maestro seni rupa modern itu, mungkin terpana dengan perkembangan seni rupa kontemporer; terpesona dengan perkembangan pemikiran hari ini; terbelalak dengan realitas pasar seni rupa hari ini yang akrobatik; mungkin juga bertanya-tanya tentang etos kerja kreatif dosen dan para mahasiswa seni rupa sekarang. Entahlah!

Sebagian dari karya-karya mereka juga di(hadir)kan dalam ruang pameran tetap koleksi Galeri Nasional Indonesia sejak 7 Oktober 2015 yang lalu. Saya terus berimajinasi, bahwa di antara mereka, di dalam ruang pameran itu melakukan dialog dalam diam. Karena itu, siapa pun dapat “menyuarakan” atau “membunyikan” mereka melalui proses tafsir, dengan sejumlah pendekatan, yang akan berujung pada bentuk ‘produksi pengetahuan’. Saya membayangkan, para maestro itu senang hatinya ketika berhadapan dengan kerumunan pelajar atau mahasiswa yang memelototi dirinya dengan keingintahuan yang besar. Para maestro itu, beberapa kali juga berkeliling (dikelilingkan) dipamerkan di

berbagai kota di Indonesia, menginspirasi para perupa 'daerah', juga berkeliling dunia (Amerika, Eropa, Australia, dan negara-negara di Asia).

Kali ini, untuk pertama kalinya, mereka bersama-sama dalam jumlah besar (sejumlah 40 karya lukisan dan grafis), bersama sejumlah maestro dunia, singgah ke kampus – Galeri R.J. Katamsi – Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada 9 sampai dengan 17 November 2015. Di samping nama-nama yang sudah di sebut dalam awal catatan ini, nama lainnya yang hadir di Galeri R.J. Katamsi adalah Harijadi Sumodidjojo (1920-1995), Nasyah Djamin (1924-1997), Nashar (1928-1994), Mochtar Apin (1923-1994), Popo Iskandar (1929-2000), Sunarto Pr (1931), Nyoman Gunarsa (1944), Sun Ardi (1939-2013), Y. Eka Suprihadi (1943), Aming Prayitno (1943), Suwaji (1942), Sudarisman (1948), Suatmadji (1953-2010), M. Agus Burhan (1960), Jean Carzou, Leon Gischia, Pignon, dan beberapa nama lainnya.

#### **Ziarah Pencapaian, Reputasi, Prestasi, dan Martabat**

Pameran koleksi Galeri Nasional Indonesia yang terdiri dari para maestro dunia, dan sejumlah perupa alumni STSRI "ASRI" (FSR ISI) Yogyakarta, seperti Sun Ardi, Y. Eka Suprihadi, Nyoman Gunarsa, Aming Prayitno, Suwaji, Agus Kamal, Sudarisman, Agus Burhan, saya anggap sebagai metode untuk menziarahi suatu pencapaian, reputasi, dan prestasi kesenian serta kesenimanan. "Ziarah", dijelaskan dalam KBBI artinya "kunjungan ke tempat yang dianggap keramat (atau mulia, makam, dsb) untuk mengirim doa" (KBBI, 1991; 1136). Dengan demikian maka aktivitas 'ziarah; menziarahi' saya maknai sebagai laku kontemplasi, merenungkan, memahami, tentang apa yang sudah terjadi dengan segenap jiwa dan pikiran. Dengan demikian maka laku 'ziarah' merupakan momentum untuk memetik nilai-nilai martabat atau kehormatan (dignity) yang melekat pada subyek yang diziarahi, dalam hal ini karya-karya seni rupa (lukisan dan grafis) koleksi Galeri Nasional Indonesia, yang nota bene juga sebagai koleksi negara.

Dari proses 'ziarah' ini, masyarakat kampus dapat meneguhkan dirinya sebagai masyarakat dengan budaya akademik beserta laku kreatifnya; melihat, mengingat, mencermati, mengimajinasikan, meneliti, dan menyerap nilai-nilai yang diperoleh, kemudian pada ujungnya dapat memengaruhi laku kreatif atau kualitas wacananya. Melalui karya-karya para maestro dan para "guru" ini, menunjukkan fakta dengan nyata bahwa, pada dasarnya reputasi, prestasi, dan kehormatan (martabat) tidak bisa dibeli, tetapi diperoleh dari proses pencarian, konsistensi, dan keteguhan pada profesi pilihannya.

Menyaksikan karya Affandi misalnya, bukan sekadar menatap hasil akhir dan kisah sukses semata. Akan tetapi merupakan upaya merekonstruksi ingatan tentang proses

kreatif seorang Affandi; bagaimana ia tertarik menggambar, bagaimana menjalaninya antara kehidupan dan kerja melukisnya, ide-ide tentang manusia dan kemanusiaannya, hambatannya, kesulitannya, petualangannya, pencapaian-pencapaiannya, prestasi dan reputasinya, hingga kehormatan yang disandangnya, bahkan hingga sesudah kematiannya. Semua dilalui dengan tidak mudah, penuh tegangan, namun Affandi tetap teguh menjalaninya.

Demikian pula ketika berhadapan dengan karya S. Sudjojono. Kita akan diingatkan oleh pemikiran-pemikiran, gerakan, atau provokasi-provokasinya terkait dengan seni rupa, nasionalisme, dan kebangsaan. Ucapan S. Sudjojono, "Kami tahu ke mana seni lukis Indonesia akan kami bawa" misalnya, terngiang kembali dan terasa menohok, karena kini sesungguhnya yang terjadi adalah ketakpedulian tentang arah seni rupa Indonesia. Juga ucapannya, "kesenian, pertama-tama adalah kejujuran, baru kebagusan" terdengar semakin relevan dengan kondisi seni rupa hari ini yang kacau antara 'yang bagus, yang baik, yang bermakna, yang palsu, yang asli, dan yang jujur'. Kesemua persoalan itu diucapkan oleh banyak pihak (yang mengaku ahli, yang mengaku mengerti, dan sejenisnya), terus berdengung, bahkan berisik, tetapi tanpa agenda aksi yang jelas (misalnya penelitian, mencari bukti, dan mengupayakan langkah hukum), agar menemukan solusi kritis sekaligus berpengetahuan.

Dihadapan lukisan Srihadi Soedarsono akan menangkap citra agung, megah, dan menyadarkan keberadaan kita di tengah semesta. Srihadi, priyayi Jawa (Solo) yang belajar seni rupa di FSRD ITB, kemudian di Amerika Serikat, dan akhirnya kembali ke Indonesia, menetap di Bandung, tetap berada di jalur seni rupa modern; yang memadukan antara sensitivitas (priyayi) Jawa, modernitas, dan intelektualitas. Srihadi tidak tertarik melukis tema-tema berskala kecil, atau persoalan-persoalan kecil. Sebaliknya ia akan takjub dan larut dalam tema-tema besar seperti lanskap horison yang luas, sawah yang lapang, gunung yang menjulang, atau tarian yang agung seperti Bedhoyo (tari klasik Jawa), atau Legong, dan sejenisnya. Pesona jiwanya seperti ditumpahkan di atas bidang kanvas.

Melihat karya Kartono Yudhokusumo mengingatkan kita pada keyakinan Widayat, bahwa "melukis dengan penuh semangat menghias (dekoratif) itu tak apa-apa". Widayat terinspirasi (juga mengagumi) Kartono Yudhokusumo, dan pada akhirnya Widayat juga menginspirasi para mahasiswanya, melalui karya-karya corak dekoratif yang memiliki pesona, yang menyuatkan daya, meminjam istilah Widayat, "grog". Terjadi proses transformasi estetik, dengan semangat mencari perbedaan (identitas). Termasuk bagaimana Fadjar Sidik, Nyoman Gunarsa, Aming Prayitno, Subroto Sm, Y. Eka Suprihadi, berada dalam proses mengajar-belajar, yang akhirnya melahirkan generasi seperti Ivan Sagita, Nyoman Erawan, M. Agus Burhan, Edi Sunaryo, atau Nasirun, Sigit Santoso, Entang Wiharso, dan lain-lainnya. Aspek ketrampilan, semangat, mentalitas,

dan karakter ditempa secara bersamaan. Tak mudah, tak ringan, tetapi menghasilkan sesuatu yang indah pada waktunya. Sebuah proses pendidikan yang menggairahkan.

Tentu saja termasuk ketika bersitatap dengan karya-karya Hendra Gunawan, Otto Djaya, Nashar, Mochtar Apin, A.D. Pirous, Harijadi Sumodidjojo, Sunarto Pr, Aming Prayitno, Subroto Sm, juga Kandinsky, Arp, Hans Hartung, Gérard Schneider, dan lain-lain. Karya-karya mereka mewartakan kepada kita perihal sejarah panjang proses kreatif; dari mencari, menemukan, hingga memiliki karisma-pesona dan kehormatan. Karyanya dipamerkan di mana-mana; dibaca, dimaknai dengan berbagai pendekatan, dijadikan obyek penelitian, dan kemudian diterbitkan di berbagai buku dengan beragam kupasan. Tanggal kelahiran atau kematiannya dirayakan di mana-mana. Demikian pendek kehidupan (*vita brevis*), namun betapa panjangnya kesenian/karya seni (*ars longa*).

Pameran karya-karya ini di Galeri R.J. Katamsi menemukan relevansinya yang erat karena; pertama, sebagian dari mereka adalah sosok-sosok 'guru' di ASRI, kemudian STSRI "ASRI", hingga FSR ISI Yogyakarta (yakni, Hendra Gunawan, Kusnadi, Abas Alibasjah, Fadjar Sidik, Widayat, Nyoman Gunarsa, Subroto Sm, Aming Prayitno, Suwaji, Sun Ardi, Y. Eka Supriyadi, Suatmaji, Agus Kamal, M. Agus Burhan); kedua, mereka adalah sosok penting dalam perkembangan seni rupa di Yogyakarta maupun di Indonesia (Affandi, S. Sudjojono, R. Basoeki Abdullah, Bagong Kussudihardja, Harijadi Sumodidjojo, Otto Djaya, Nasjah Djamin, Sunarto Pr); ketiga, mereka adalah juga para "guru" di institusi penting, FSRD ITB, yang mewarnai aspek pemikiran dan kecenderungan estetika yang berbeda dengan yang berkembang di Yogyakarta (Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, Mochtar Apin, A.D. Pirous, Setiawan Sabana); "guru" di Institusi pendidikan guru IKIP (kini UPI) Bandung (Popo Iskandar); "guru" di IKJ Jakarta (Nashar); dan keempat, sosok maestro dunia yang namanya disebut-sebut dalam buku sejarah seni rupa modern (Wassily Kandinsky, Jeans Arp, Hans Hartung, Gérard Schneider, Leon Gischia, Jean Carzou, Sonia Delaunay, Pignon; khususnya karya-karya grafis) yang karyanya dapat disaksikan secara langsung (tak hanya reproduksi di buku-buku).

40 karya lukisan dan grafis dari para inspirator yang dipamerkan di Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta ini adalah sebagian kecil (sekitar 2%) dari keseluruhan koleksi Galeri Nasional Indonesia yang berjumlah sekitar 1800 karya. Sejumlah 149 karya lukisan, patung, grafis, dan instalasi (sekitar 6%) kini dipamerkan secara tetap di ruang pameran tetap Galeri 1 dan Galeri 2, Gedung B lantai 2, Galeri Nasional Indonesia, Jalan Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat. Karya-karya lainnya masih disimpan dengan baik di ruang penyimpanan Galeri Nasional Indonesia.

Pameran hasil kerjasama antara Galeri Nasional Indonesia dengan ISI Yogyakarta melalui Galeri R.J. Katamsi kali ini merupakan pengalaman pertama peristiwa "koleksi negara masuk kampus". Harapannya, di samping menumbuhkan kesadaran untuk "ziarah", juga

dapat memicu aktivitas akademik yang lebih produktif. Dengan cara melihat langsung karya-karya – yang selama ini hanya melalui gambar-gambar reproduksi di buku atau internet – akan mendapatkan pengalaman baru dari aspek visual; misalnya goresan, sapuan, torehan, tekstur, cetakan, atau detail-detail lainnya, kemudian dari aspek ide/isi; misalnya karya-karya tersebut digubah dalam latar belakang sosial, politik, budaya, atau ekonomi seperti apa; dalam konstelasi seni rupa Indonesia dan dunia seperti apa, dan seterusnya. Setiap karya koleksi negara, pada akhirnya memiliki nilai "penting", karena dapat dijadikan 'petunjuk' untuk memahami sejarah (sejarah seni rupa, sejarah artistik, sejarah estetika, dan seterusnya) berdasarkan kompleksitas latar belakang penciptaannya. Karya-karya itu tidak hanya menginspirasi aspek artistik, tetapi juga menginspirasi kajian seni rupa.

Yogyakarta-Jakarta-Makasar, Oktober 2015





Abas Alibasjah, *Rangda*, Cat Minyak / Kanvas, 69x95cm, 1969

Nama lengkapnya **Abas Alibasjah Natapriyatna**. Lahir di Purwakarta, Jawa Barat, 01 Maret 1928. Pendidikan: belajar melukis di Keimin Bunka Sidhoso, Bandung (1943), di bawah bimbingan pelukis Barli Sasmita dan Hendra Gunawan. Kemudian, kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, pada tahun 1950-1954. Pengalaman Kerja: menjadi Pamong Kesenian Ibu Pawai Taman Siswa dan di pelbagai SMA/SGA di Yogyakarta (1950). Selanjutnya diangkat menjadi Dosen ASRI Yogyakarta (1955), pengajar Arsitektur FT-UGM, dan IKIP Yogyakarta (1960). Menjabat Ketua ASRI Yogyakarta (1962-1965). Menjabat Ketua STSRI"ASRI" Yogyakarta (1965). Berikutnya, mengadakan studi perbandingan seni lukis di (Belanda) pada tahun 1968. melakukan lawatan ke negara Australia, Prancis pada tahun 1970. Pernah menjabat Setditjenbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1971) . Tahun 1986 merangkap juga menjadi Ketua Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), Surakarta, Jawa Tengah. Pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Karier : Tentara Pelajar (1945-1951), Pamong Kesenian Taman Siswa Ibu Pawai Taman Yogyakarta, Pengajar ASRI, Ketua Jurusan Seni Rupa ASRI (1962), Guru SMA Stella Deuce dan SMA Negeri III B (Padmanaba) Yogyakarta, Pegnajar IKIP (Yogyakarta), Pengajar bagian arsitektur di Universitas Gajah Mada, Direktur ASRI (Yogyakarta) dan ASKI (Surakarta), Ketua Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (Yogyakarta), Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1971), Kepala Lembaga Musikologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Inspektur Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota Konsorsium Seni Ditjen Dikti, Anggota Badan Sensor Film, Anggota Dewan Film, Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta. Penghargaan : Beasiswa dari pemerintah Belanda untuk belajar di Belanda (1968), Undangan Study Tour dari Pemerintah Australia (1970), Anugerah Seni tahun 80-an dari pemerintah RI, Penghargaan dari DKJ untuk lukisan terbaik pada Biennale I (1974), Lempad Prize dari Yayasan lempad Bali, Penghargaan dari ISI Yogyakarta untuk pengabdian dalam dalam pendidikan seni, Cultural Award Scheme dari pemerintah Australia, Satya Lencana Kebudayaan dari pemerintah RI, Anugerah Ageng Kesenian dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian ISI Yogyakarta.





AD. Pirous, *Kaligrafi Biru V*, Cat Minyak / Kanvas, 80 x 100 cm, 1971

Nama lengkapnya **Abdul Djalil Pirous**. Lahir di Meulaboh, Aceh, 11 Maret 1933. Pendidikan: 1964 lulus dari Departemen Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB. Tahun 1969-1970, belajar Graphic Design and Printmaking pada The School of Art and Design, Rechester Institute of Technology, Amerika Serikat. Pengalaman kerja: tahun 1965-1986 menjadi staf pengajar di Departemen Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB. Tahun 1971, dengan dibantu beberapa rekan membentuk Jurusan Desain Grafis, Departemen Seni Rupa, ITB. Ia semula mengikuti gaya Ries Mulder yang Geometrik, tetapi sejak 1970 mulai merambah ke bentuk-bentuk abstrak. Tahun 1968-1982, menjadi anggota Komisi Nasional Indonesia untuk International Association of Art (IAA). Tahun 1974, 1976, menerima penghargaan Biennale Lukisan Indonesia Pertama di Jakarta. Tahun 1981, menerima hadiah pertama untuk Foto Arsitektur pada perlombaan Arsitektur ITB, di Bandung. pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri.



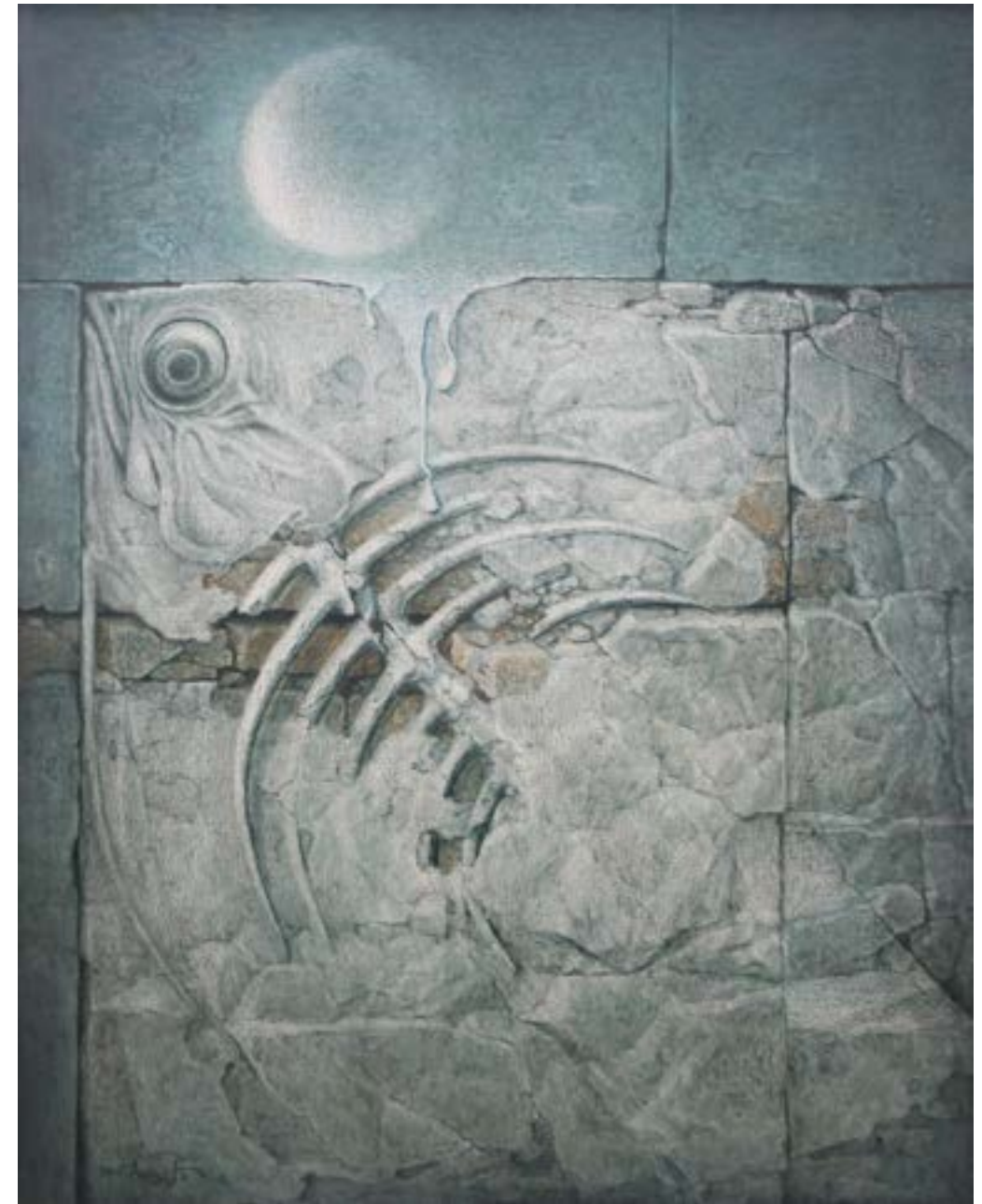
Affandi, *Potret Diri dan Pipanya*, Cat Minyak / Kanvas, 100 x 130 cm, 1971

Nama lengkapnya, **Affandi Koesoema**. Lahir di Cirebon, Jawa Barat, 16 Mei 1907. Ayahnya, bernama Raden Koesoema, adalah Mantri Ukur di perkebunan gula Ciledug. Pendidikan: tahun 1930 mulai melukis, belajar melukis sendiri (otodidak) tanpa guru di Bandung. Pernah mendirikan Seniman Indonesia Muda (SIM) tahun 1946. juga pernah mendirikan “Pelukis rakyat” Yogyakarta (1947), Gabungan Pelukis Indonesia (GPI) Jakarta (1948). Tahun 1950-1955, melakukan pameran lukisan keliling Eropa. Tahun 1955, diangkat menjadi dosen Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Penghargaan: 1969 mendapat anugrah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Menerima gelar doktor kehormatan (Doctor Honoris Causa), dari University of Singapore (1974). Menerima hadiah “Perdamaian Internasional “ dari Yayasan Dag Hammerskoeld, Florence, Italia (1977). Ia diangkat sebagai anggota Akademi Hak Asasi Manusia dari Akademi Pusat Perdamaian, Pax Mundi, di Florence, Italia (1977). Menerima Penghargaan Perdamaian Internasional dari Dag Hammerskjold Foundation dan gelar Grand Maestro (1977). Menerima gelar “Grand Maestro”, Florence, Italia (1977). Anugrah Bintang “Maha Jasa Utama” dari pemerintah Indonesia (1978). Pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Beralamat: Museum Affandi, Jalan Solo-Yogyakarta. Meninggal di Yogyakarta 1990.





**M. Agus Burhan**, *Celah Dinding Batu*,  
Cat Minyak / Kanvas, 72 x 97 cm, 1991



**Agus Kamal**, *Ikan*, Cat Minyak / Kanvas, 87 x 107 cm, 1989

**M. Agus Burhan** Lahir di Rembang, Jawa Tengah, 08 April 1960. Pendidikan : S-1 Jurusan Seni Rupa STSRI-ASRI Yogyakarta (Sekarang FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta), lulus 1986. S-2 Jurusan Sejarah/Humaniora FIB UGM Yogyakarta. S-3 mengambil Doktorat dalam kajian Sejarah Seni FIB UGM Yogyakarta. Pameran tunggalnya yang pertama kali digelar di CCF Jakarta pada tahun 1986. Selain berpameran di dalam negeri, Burhan pernah berpameran di Trainal, Osaka-Jepang dan Pameran Keliling ASEAN. Salah satu karyanya yang paling menonjol berjudul Dari "Cap Gomeh ke Ironi Euforia (1998)". Menurutnya, karya tersebut ada kaitannya (interteks) dengan karya Cap Gomeh-nya S. Sudjojono. Kini selain tetap eksis di dunia lukis juga aktif sebagai kurator (pernah pula di Galeri Nasional Indonesia). Di luar itu ia juga mengajar Penciptaan Seni/ Seni Lukis dan Pengkajian Seni (S-2) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta; juga pada Pengkajian Budaya dan Media (S-2); serta Pengkajian Seni Rupa dan Pertunjukan (S-2/S-3) di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Tahun 2003 pernah menjabat sebagai Dekan FSR-ISI Yogyakarta. Saat ini (2014-2019) menjabat sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

**Agus Kamal** lahir di Pemalang, Jawa Tengah, 31 Juli 1956. Beralamat di Jalan RE. Martadinata 25A (WB II/204) Yogyakarta. Pendidikan: Tahun 1976-1986 Jurusan Seni Rupa Murni, FSRD-ISI Yogyakarta. Setelah lulus Agus Kamal mengajar di almamaternya. Penghargaan: memperoleh Medali Emas (1990). Aktivitas Pameran: pernah mengikuti pameran di dalam dan luar negeri.





Ahmad Sadali, *Competition with Gold*, Cat Minyak / Kanvas, 116 x 96 cm, 1967

**Ahmad Sadali** lahir di Garut Wetan, Jawa Barat, 19 Juli 1924. Ayahnya Haji Muhammad Djamhari dikenal hampir semua orang. Ia saudagar batik, pengusaha percetakan, pemilik sawah dan kebun. Karena itu, tak ada kesulitan menyekolahkan Dali dan saudara-saudaranya. Pendidikan: HIS Boedi Prijaji di Garut (1938), MULO Pasoendan, Tasikmalaya (1941), AMS dan SMT di Yogyakarta (1945), Fakultas Teknik Universitas Indonesia jurusan Seni Rupa di Bandung (sekarang FSRD-ITB). Kemudian, ia belajar melukis di Departement of Fine Arts, State University of Iowa, Iowa City, USA (1956). Belajar melukis di Art Teachers College, Columbia University, New York, USA, Amerika Serikat (1957). Pada tahun 1975-1980, melakukan studi banding seni-budaya ke pelbagai negara; Belanda, Australia, dan Lahore (Pakistan). Pengalaman kerja: tahun 1953, menjadi dosen pada Departemen Seni Rupa ITB, kemudian menjadi Purek bidang Kemasyarakatan ITB. 1972, juga diangkat menjadi Guru Besar Tetap bidang Seni Rupa ditempat yang sama. 1981, menjabat sebagai Ketua Komite Nasional untuk International Association of Art, dan Ketua Perhimpunan Kebudayaan Indonesia-Prancis. Karya monumentalnya antara lain; di Gedung DPR Jakarta, PUSRI Palembang. Penghargaan: 1972, Anugerah Seni dari Pemerintah RI, tahun 1974, 1978; Biennale Lukisan Indonesia, Jakarta. Ia menerima anugerah seni dari pemerintah Indonesia, dan dianggap sebagai salah seorang perintis seni lukis abstrak Indonesia. Pernah mengikuti pameran di dalam dan luar negeri.



Aming Prayitno, *Rampongan*, Cat Minyak / Kanvas, 87 x 107 cm, 1974

**Aming Prayitno** lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 03 Juni 1943. memperoleh pendidikan di STSRI "ASRI" Yogyakarta (1959-1978), dari sana ia memperoleh gelar sarjana pada tahun 1970-an dan pada tahun 1980-an sering ikut memamerkan karyanya di luar negeri. juga belajar di Koninklijke Academie Voor Schoone Kunsten Gent, Belgia. Penghargaan : Menerima hadiah pertama untuk Seni Lukis dan Komposisi Bebas dari ASRI, Yogyakarta (1961). Menerima hadiah pertama "Raden Saleh Prize" dalam pameran seni lukis generasi muda Indonesia di Jakarta (1972). Menerima penghargaan seni lukis terbaik di STSRI "ASRI" Yogyakarta; Biennale Lukisan di Jakarta; menerima penghargaan untuk pembuatan lambang Korp Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) dari Menteri Dalam Negeri (1974). Tahun berikutnya menerima penghargaan Biennale Lukisan Indonesia di Jakarta. Sampai sekarang menjadi Staf Pengajar FSR-ISI Yogyakarta. Pernah aktif mengikuti pameran dalam dan luar negeri.





**Bagong Kussudiardja**, *Competition with Gold*, Cat Minyak / Kanvas, 116 x 96 cm, 1967

**Bagong Kussudiardja** lahir di Yogyakarta, 09 Oktober 1928; Pendidikannya diperoleh di ASRI Yogyakarta dan Martha Graham Dance School, New York, AS. (1957). Ia pernah belajar melukis pada Affandi, Hendra, Kusnadi, dan Sudiardjo. Pelukis sekaligus Koreografer ini berdomisili di Yogyakarta. Pendiri dan pemimpin Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo (sejak 1958). Pendiri dan pemimpin Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo (sejak 1968). Dalam perjalanan karirnya Bagong banyak menerima penghargaan Nasional maupun Internasional. Pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Ia meninggal di Yogyakarta pada tahun 2004.



**Edouard Pignon**, *Untitled*, Litografi / Kertas, 53,5 x 71 cm

**Edouard Pignon** adalah pelukis, litografer, pegrafis, dan desainer keramik terkemuka Perancis. Ia lahir di Bully di Pas-de-Calais, putra dari sorang penambang. Edouard Pignon dibesarkan di Marles-les-Mines. Pendidikan: pernah mengambil kursus korespondensi dalam seni. Kemudian ia pindah ke Paris pada tahun 1927. Pengalaman: Bekerja di pabrik-pabrik Citroën dan Renault; selepas bekerja, pada malam harinya ia belajar melukis di Ecole du Montparnasse di bawah naungan Auclair, dan seni patung, gambar di Ecole des Arts Décoratifs bawah bimbingan Wlérick dan Arnold. Pameran tunggal pertama di Galerie d'Anjou, Paris, 1939. Aktif dalam Gerakan seni rupa pada 1940,. Dari 1945-6 mengawali kehidupan nyata sebagai pembuat gambar (pekerja seni), objeknya beberapa langsung dari alam (misalnya pemandangan panen anggur), pohon zaitun, sabung ayam, potret pekerja/buruh, dll. Tetapi ia lebih menekankan pada objek gerakan politik dan konflik. Ia pernah bersahabat dengan Picasso dari tahun 1951 dan mulai tahun 1953 untuk membuat keramik di Vallauris. Sejak saat itu menghabiskan sebagian besar waktunya di Provence. Juga merancang gambar/desain untuk pertunjukkan teater dan membuat beberapa mural besar (fresco) atau pun patung keramik. Edouard Pignon tinggal di Paris sampai akhir hayatnya.





Fadjar Sidik, *Dinamika Keruangan III*, Cat Minyak / Kanvas, 95 x 106 cm, 1977

**Fadjar Sidik** lahir di Surabaya, Jawa Timur, 08 Februari 1930. Pendidikannya diperoleh di ASRI Yogyakarta bagian V dan Sanggar Pelukis Rakyat Yogyakarta. Tahun 1957 dan 1961 berkelana di Bali, sebelum kemudian mengajar di ASRI ; sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Pelukis dan pendidik seni Fadjar Sidik; Tokoh penting ini, pada masa pertumbuhannya dulu pernah mendadar diri di Sanggar Pelukis Rakyat Yogyakarta , asuhan Hendra Gunawan dan Sudarso. Ketika sanggar kemudian berkembang ke arah faham kiri, ia hijrah ke Bali (1957 – 1960) . Di pulau dewata itu ia melukis alam dan kehidupan dalam gaya impresionisme. Namun setelah Bali berubah wajah karena deraan teknologi dan pariwisata, ia menjadi gelisah dan lebih tertarik melukis impuls-impuls murni perasaannya dengan bentuk-bentuk personal. Keputusan untuk menciptakan bentuk-bentuk sendiri (yang disebut sebagai desain ekspresif) -- seperti bulatan, sabit, gugusan bentuk segi empat, geliat sulur garis hitam misalnya -- yang abstrak murni, tanpa merepresentasikan bentuk-bentuk apapun di alam, merupakan sikap purna dari pencarian dan pemberontakan estetikanya yang panjang. Sekaligus menempatkan dia sebagai agen perubahan dalam seni lukis modern Indonesia . Semasa hidupnya sering pameran tunggal dan bersama di dalam dan luar negeri. Karyanya banyak dikoleksi museum dan kolektor .Tahun 1971 menerima Anugerah Seni dari Pemerintah RI. Anugerah lain yang tak ternilai harganya adalah rasa hormat yang dalam dari para mahasiswanya yang kini telah menjadi tokoh-tokoh seni rupa di tingkat nasional maupun internasional. Ia meninggal di Yogyakarta pada tahun 2004.



Gérard E. Schneider, *Untitled*, Litografi / Kertas, 50 x 66 cm, 1977

Nama lengkapnya **Gérard Ernest Schneider** . Adalah seorang pelopor utama Liris Abstraksi, bentuk gestural dan abstraksi, bersama dengan Hans Hartung dan Pierre Soulages, Gérard Schneider ditunjukkan di Paris pada Galerie Louis Carré (1950). Dari 1955-1960, karya Schneider dipamerkan di Galeri Kootz terkenal di New York di mana kontrak eksklusif terhubung artis dan dealer utama Amerika Samuel Kootz. Schneider dalam menikmati seni; “Lukisan harus dilihat dengan cara yang sama seperti mendengarkan musik “. Musik, karyanya harus dipahami seperti “orquestra” yang menyatakan “gairah, amarah, romantisme” menurut Michel Ragon. Karya-karya Gérard Schneider dikumpulkan di seluruh dunia, di museum internasional termasuk Centre Pompidou di Paris, MoMa di New York, Phillips Collection di Washington, Museum of Fine Arts of Montréal dan Modern Art Museum of Rio de Janeiro , serta koleksi pribadi dan yayasan terkenal seperti Fondation Gandur pour l’Art di Jenewa.



**Hans Arp**, *Untitled*, Cat Minyak / Kanvas, 38 x 50 cm

Nama lain dari **Hans Arp** adalah **Jean Arp**. Lahir di Strasbourg, Kekaisaran Jerman pada 16 September 1887. Pendidikan: Académie Julian. Jean Arp adalah pematung, pelukis dan penyair kebangsaan Jerman-Perancis yang merupakan pemimpin Eropa dalam seni selama awal abad ke-20. Ia pertama dilatih sebagai seorang seniman di kota asalnya, Strasbourg. Kemudian ia belajar di Weimar, Jerman dan di Akademi Julian di Paris. Pada tahun 1912 ia pergi ke Munich. Lalu, ia kembali ke Paris pada tahun 1914 dan berkenalan dengan seniman Modigliani, Picasso dan Robert Delaunay serta dengan penulis Max Jacob. Selama Perang Dunia I ia berada di Zurich dan menjadi salah satu pendiri dari gerakan Dada. Di sana ia menghasilkan lukisan pertamanya. Setelah perang ia dan istrinya (Sophie Taeuber) tinggal di Jerman sampai tahun 1924. Selama tahun 1920-an ia dikaitkan dengan Surrealis dan pada tahun 1930 ia adalah anggota dari kelompok Cercle et Carre. Pada tahun 1931 ia berpartisipasi dalam gerakan Abstraction-Creation. Selama Perang Dunia II ia kembali tinggal di Zurich (istrinya meninggal pada tahun 1943). Ia menerima penghargaan patung utama pada tahun 1954 di Venice Biennale dan meraih penghargaan yang sama di Pittsburgh International pada tahun 1964. Arp Meninggal: 7 Juni 1966, Basel, Swiss (pada usia 79 tahun). Hans Arp termasuk perupa yang beraliran Suralisme, Seni modern, Dadaisme.



**Hans Hartung**, *Untitled*, Cat Minyak / Kanvas, 49 x 66 cm

**Hans Hartung** adalah seniman Perancis kelahiran Leipzig. Mengawali melukis dengan gaya ekspresionisme, pada tahun 1922 ia akhirnya menjadi pelukis abstrak dalam salah satu kecenderungan teori Kandinsky. Hartung dalam karyanya seperti memadukan semangat seni Prancis yang ketat dengan kemuliaan puisi Jerman dalam karya-karyanya.





**Harijadi Sumadidjaja**, *Bersimpang Jalan*, Cat Minyak / Kanvas, 48 x 63 cm, 1955

## Harijadi Sumadidjaja

lahir di Ketawang, Kutoardjo, Jawa Tengah, 25 Juli 1919 (di beberapa sumber, tahun kelahirannya tercatat pada 1921). Ini dilakukan supaya dia bisa masuk menjadi Tentara Pelajar. Ayah Harijadi bernama Samadi, seorang guru bantu dan kepala sekolah di Sekolah Rakyat Ongko Loro, Ketawangrejo, yang dikenal sebagai pecinta sastra dan karawitan. Sedangkan, ibunya bernama Ngadikem binti Mansur, anak juragan tembakau Jember, Jawa Timur. dalah seorang seniman realis yang berkarya di masa Revolusi Indonesia melalui karya seninya yang menjunjung paham kerakyatan. Hasil karyanya mampu menggambarkan wujud fisik dan pikiran rakyat yang dapat dengan nyata dinikmati oleh masyarakat. Beberapa karya seni yang dihasilkannya adalah lukisan *Awan Berarak Jalan Bersimpang* dan *Biografi II di Malioboro*, *Anak Tetangga Kita*, relief batu berjudul *Pesta Pura di Bali*, dan mural yang dilukis di dinding Museum Sejarah Jakarta. Mural seluas 200 m<sup>2</sup> yang belum terselesaikan itu menggambarkan kehidupan di kota Batavia dari tahun 1880 hingga 1920. Pekerjaan: Sebelum menjadi seniman otodidak, Harijadi sempat menem-puh pendidikan di bidang bisnis. Karier melukisnya diawali dengan bekerja sebagai pembuat poster film bioskop. Pada tahun 1940-1941, dia bekerja sebagai seniman komersial pada sebuah firma di Jakarta. Dia dikenal sebagai salah satu seniman tempaan SIM (Seniman Indonesia Muda) pimpinan Sindoesoedarsono Soedjojono pada tahun 1940-an. Untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, Harijadi juga menjadi guru di Sekolah Guru Kepandaian Puteri (SGKP). Selama Perang Dunia II berlangsung, Harijadi sempat bergabung sebagai ahli meteorologi yang bekerja untuk Tentara Sekutu dan turut berperang di Malaya dan Sumatera. Pada tahun 1949, dia bergabung dengan Brigadir 17 dari TNI untuk bertempur di Yogyakarta selama revolusi berlangsung. Dia diterima dengan pangkat letnan II dan kemudian naik menjadi Komandan Detasemen Zeni Brigade 17 Wilayah Kedu Selatan. Pada tahun 1965, Soekarno mengirim Harijadi dan Puranto Yapung sebagai seniman, serta Drs Soemardjo dan Drs Buchori sebagai sejarawan, untuk belajar mengenai museum di Meksiko. Mereka belajar dari tentang pembuatan diorama pada Mario Vasces, ahli antropologi dan museum yang dipercaya pemerintah Meksiko. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengisi museum nasional yang sedang dibangun dengan diorama sejarah Indonesia. Proyek pembuatan diorama tersebut hanya berhasil diselesaikan sebanyak 5 adegan dari total 30 adegan yang direncanakan karena terjadinya G30SPKI. Di Meksiko, Harijadi juga bertemu dengan seniman mural dan pelukis realis kiri Meksiko, Jose David Alvaro Siquiros, dan menjadi salah satu anggota Organizacion International de Muralistas del Mundo di Amerika Selatan. Harijadi merupakan salah satu pelukis yang sering diajak berdiskusi tentang lukisan oleh Soekarno. Kepercayaan Harijadi kepada ideologi kebangsaan yang diajarkan Soekarno telah membatasinya untuk berkarya di masa orde baru (1968-1998). Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, paham yang berkaitan dengan Soekarno telah menjadi suatu ketakutan. Hingga akhir hidupnya (3 Juni 1997), dia tetap memegang prinsip untuk menggunakan pekerjaan seninya untuk rakyat dan menolak menjadi abdi para penguasa.



Hendra Gunawan, *Pasar*, Cat Minyak/Kanvas, 73 x 73,5 cm, 1960

**Hendra Gunawan** lahir di Bandung, Jawa Barat, 11 Juni 1918. Pendidikan seni tahun 1915, ia belajar pada Wahdi Sumanta. juga menerima petunjuk-petunjuk dari Affandi dan Giorgi Giseken. Tahun 1945 ikut mendirikan "Pelukis Front", Tahun 1946 menjadi anggota "Seniman Indonesia Muda" (SIM). Tahun 1947, ikut mendirikan "Pelukis Rakyat" di Yogyakarta. Ia banyak membuat patung-patung monumental; patung Jend. Sudirman (1950) di halaman Gd. DPRD Yogyakarta, Museum Corps Polisi Militer (CPM) Jakarta, patung Raja Airlangga (1953) untuk UNAIR, Surabaya. Juga membuat Tugu Muda Semarang (1961) Jawa Tengah. pernah aktif mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Hendra Gunawan adalah seorang pelukis dan pematung. Semasa hidupnya, Hendra sempat belajar melukis pada Wahdi, seorang pelukis pemandangan. Dari Wahdi, ia banyak menggali pengetahuan tentang melukis. Kegiatannya bukan hanya melukis semata, tetapi pada waktu senggang ia menceburkan diri pada kelompok sandiwara Sunda sebagai pelukis dekor. Dari pengalaman

itulah, ia mengasah kemampuannya. Pertemuannya dengan Affandi merupakan fase dan sumber inspirasi jalan hidupnya untuk menjadi seorang pelukis. Dengan didasari niat yang tulus dan besar, ia memberanikan diri melangkah maju. Bermodalkan pensil, kertas, kanvas dan cat ia mulai berkarya. Komunitas dari pergaulannya ikut mendukung dan terus mendorongnya untuk berkembang. Keberaniannya terlihat ketika ia membentuk Sanggar Pusaka Sunda pada tahun 1940-an bersama pelukis Bandung dan pernah beberapa kali mengadakan pameran bersama. Revolusipun pecah, Hendra ikut berjuang. Baginya antara melukis dan berjuang sama pentingnya. Pengalamannya di front perjuangan banyak memberi inspirasi baginya. Dari sinilah lahir karya-karya lukisan Hendra yang revolusioner. Lukisan "Pengantin Revolusi", disebut-sebut sebagai karya empu dengan ukuran kanvas yang besar, tematik yang menarik dan warna yang menggugah semangat juang. Nuansa kerakyatan menjadi fokus dalam pemaparan lukisannya. Pada tahun 1947, ia mendirikan sanggar Pelukis Rakyat bersama temannya, Affandi. Dari sanggar ini banyak melahirkan pelukis yang cukup diperhitungkan seperti Fajar Sidik dan G. Sidharta. Selain melukis, mematung juga merupakan bagian dari kesehariannya. Hasilnya, patung batu Jenderal Sudirman di halaman gedung DPRD Yogyakarta. Keberpihakannya pada rakyat membuatnya harus mendekam di penjara selama 13 tahun antara tahun 1965-1978, karena ia tercatat sebagai salah seorang tokoh Lekra. Ketika dipenjara, ia masih terus melukis dengan warna-warna yang natural dengan menggunakan kanvas berukuran besar. Semua itu diperolehnya dari begitu seringnya ia belajar dari ikan, baik warnanya maupun karakter ikan yang tidak mengenal diam. Pelukis yang dekat dengan penyair Chairil Anwar memilih Bali sebagai pelabuhan hati yang teduh, tenang dan ayem. Selain bergaul dengan para pelukis, ia juga bergaul dengan penyair sekaliber Umbu Landu Paranggi, penyair kelahiran Sumba yang menetap di Bali. Umbu sangat menghargai Hendra karena selain catatannya kerjanya didunia seni lukis sebagai maestro ternyata Hendra pun menulis puisi. Ikan baginya merupakan sumber yang tidak ada habis-habisnya. Dari ikanlah ia dapat melihat warna alami yang sesungguhnya. Sebelum ia meninggal, karya lukisnya tentang tenggelamnya kapal Tampomas membuatnya terinspirasi. Hanya saja ia menggambarkan potret diri yang diserbu ikan-ikan. Ternyata, potret itulah manifestasi dirinya berterima kasih pada ikan-ikan yang menjadi sumber inspirasinya. Sayangnya lukisan tersebut tidak selesai dan diberi judul Terima Kasih Kembali Protein. Karya lukisan ini merupakan pertanda terakhir Hendra Gunawan sebelum menghadap Illahi. Ia meninggal di RSU Sanglah, Denpasar, Bali, 17 Juli 1983. Dan dimakamkan di Pemakaman Muslimin Gang Kuburan Jalan A. Yani, Purwakarta. Pencapaian : Anugerah Tanda Kehormatan Kelas Bintang Budaya Parama Dharma dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014).





**I Nyoman Gunarsa**, *Open Ceremony II*, Cat Minyak / Kanvas,  
48 x 72 cm, 1977

**I Nyoman Gunarsa** lahir di Klungkung, Bali, 15 April 1944. Pendidikan : Tahun 1960-1966, belajar melukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Tahun 1969-1976, kuliah di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" (STSRI "ASRI") Yogyakarta, hingga mendapat gelar Sarjana Seni Rupa. Pengalaman kerja: tahun 1977 menjadi dosen di STSRI "ASRI" Yogyakarta. Penghargaan: Tahun 1962, menerima penghargaan dari ASRI, Yogyakarta karena sketsa-sketsanya. (1973) Biennale International di New York, Amerika Serikat. (1976) Pratisara Affandi Adikarya dari STSRI "ASRI" Yogyakarta. (1978, 1980) Biennale Lukisan Indonesia, Jakarta. Kemudian pada tahun 1982 menerima penghargaan "I Gusti Nyoman Lempad Prize", Bali.



**Jean Carzou**, *Untitled*, 56 x 75 cm, Serigrafi / Kertas

**Jean Carzou** lahir di Aleppo, Syria, 12 Agustus 1907, ia merupakan seorang seniman keturunan Perancis-Armenia. Ia tiba di Perancis tahun 1924 untuk belajar arsitektur. Ia memulai karir sebagai dekorator teater (penata artistik), tetapi kemudian segera menyadari bahwa ia lebih memilih menggambar dan melukis. Pada tahun 1938, lebih dari seratus pamerannya diadakan di Paris, di berbagai propinsi di Perancis dan mancanegara. Pada tahun 1949 ia meraih penghargaan Hallmark. Didirikan sebuah museum Carzou di kota Dinard (Inggris). Pada 1952 ia membuat kostum dan pemandangan untuk "Les Indes Galantes" Ramesu di Opera de Paris. Ia kemudian melanjutkan dengan "Le Loup" (1953) untuk "Les Ballets" Rolland Petit, Giselle (1954) dan Athalie (1955) di Opera dan "La Comedie francaise". Anggota Institut de France. Wafat di Dordogne, pada 12 Agustus 2000.





Kartono Yudhokusumo, *Anggrek*, Cat Minyak / Kanvas, 72 x 91 cm, 1956

**Kartono Yudhokusumo** lahir di Medan, Sumatra Utara, 1924. Sejak kecil ia tumbuh dalam lingkungan kesenian. Ayahnya seorang guru seni rupa di Jawa Tengah; yang juga seorang pemimpin kesenian Ketoprak, sekaligus penulis lakon dan pelukis layar panggung. Kartono sekolah SMA di Jakarta, salah satu gurunya Syafei Sumardja, yang kelak kita kenal sebagai dekan seni rupa pertama ITB. Sejak usia 7 tahun sudah melukis pemandangan alam. Belajar dari guru-guru orang Jepang maupun Belanda, antara lain Yazaki, Bossardt, Rutgers, Akatsuka, Ernest Dezentje. Tahun 1943 pernah pameran di Jakarta, disponsori Poetera. Tahun 1945, pindah ke Yogyakarta, menikah dengan bintang film Nurnaningsih, bercerai 1952. Tahun 1946-1948 bergabung dengan SIM, di Solo dan Yogya. Dalam masa sulit itu ia berdagang kayu dan arang bakar. Sebentar memimpin Sanggar Tunas Muda di Madiun, lalu hijrah ke Bandung, mengajar seni lukis di Sanggar Seniman (1952) yang disponsori Jawatan PDK. Belum sempat menikmati beasiswa Ford Foundation, ke AS, keburu meninggal akibat kecelakaan sepeda motor di Bandung 1957.



Nashar, *Halaman Rumah*, Pastel / Kertas, 40 x 53,5 cm, 1957

**Nashar** lahir di Pariaman, Sumatera Barat, 03 Oktober 1928. Pendidikan : tahun 1942-1944 belajar melukis dengan bimbingan S. Sudjojono di Keimin Bunka Sidhoso (Kantor Pusat Kebudayaan pada zaman Jepang) di Jakarta. Kemudian di Sanggar "Seniman Indonesia Muda" (SIM) di Madiun. Tahun 1949, ia menjadi anggota "Gabungan Pelukis Indonesia" (GPI) di bawah pimpinan pelukis Affandi. Pengalaman kerja : selain pelukis dan ilustrator majalah dan surat kabar, ia juga sering menulis tentang seni rupa di majalah dan surat kabar di Jakarta. Sekitar tahun 1970 menjadi dosen Akademi Seni Rupa di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), yang menjadi cikal bakal Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ia meninggal di Jakarta pada tahun 1994.



Koesnadi, *Anak Merah*, 50 x 68,5 cm, Poster Colour / Kertas, 1974

**Koesnadi** lahir di Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah 01 April 1921. Pendidikan: 1940-1941 belajar melukis sendiri/otodidak. 1942-1944 belajar melukis di Keimin Bunka Sidhoso (Pusat Kebudayaan pada zaman Jepang) Jakarta. Pernah juga belajar melukis pada Raden Basuki Abdullah, Jakarta (1942-1944). Pengalaman kerja: 1942-1944, desainer pada Djawa Eiga Kosja (Kantor Peredaran Film Jepangse-Djawa), di Jakarta. staf redaksi Berita Film Indonesia, Surakarta. 1950-1966, menjabat Kasie Seni Rupa, Jawatan Kebudayaan, Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Yogyakarta. 1950-1966 menjadi dosen ASRI Yogyakarta. 1967-1978, Kasubdir Seni Rupa, Direktorat Pembinaan Kesenian, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud. juga sebagai staf ahli di lembaga tersebut. Dosen IKJ (1970). Perupa Koesnadi (almarhum) dikenal juga sebagai fotografer dan kritikus yang handal. Penghargaan: 1977 menerima dari Pemerintah RI, melalui Depdikbud sebagai pelukis dan pembina seni rupa Indonesia. Kusnadi termasuk salah seorang pelukis yang menerima pelatihan teknik seni dalam menggambar yang disponsori pemerintah kolonial Jepang melalui Keimin Bunka Shidoso. Selama masa ini ia dipandu oleh seniman Indonesia Basoeki Abdullah (1915-1993). Pada tahun 1946, Kusnadi pindah ke Yogyakarta, sebentar ke Solo sebagai pegawai dari Kantor Berita Film Indonesia (BFI, 1946-1947). Ia dan Luke Abdulrachman mengedit penerbitan bulanan BFI di jurnal Indonesia di Solo. Pada tahun 1947 Kusnadi menjadi bagian dari kelompok Pelukis Rakyat dan menjadi anggotanya sampai tahun 1950. Tahun-tahun berikutnya, Kusnadi mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta. Ia adalah guru estetika di ASRI sejak pendirian akademi itu pada 1950. Kusnadi dikenal sebagai penulis kritik seni generasi awal Indonesia. Ia merupakan staf editorial jurnal Budaya sejak 1952, dan menjadi editor utamanya sejak 1955. Banyak menerima penghargaan sebagai seorang kritikus seni, di antaranya yaitu: Foreign Leader dan Specialist Grand Price dari Amerika Serikat pada tahun 1963, Lempad Prize dan ASEAN Award pada tahun 1987, serta penghargaan Anugerah Seni pada tahun 1977. Kusnadi pernah bekerja di bagian seni rupa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tulisan mengenai Kusnadi dan kumpulan tulisan serta karya-karyanya diterbitkan dengan judul: 'Kusnadi: Kritikus, Seniman, Pendidik' (1996). Kusnadi meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 21 April 1997.





Léon Gischia , *Untitled*, 60 x 49 cm, Litografi / Kertas

**Léon Gischia** adalah salah satu seniman yang paling berpengaruh dari pasca-perang Jeune École de Paris, seorang seniman intelektual, yang mendedikasikan dirinya untuk lukisan pada tahun 1923 dan terdaftar di Academie Moderne di mana ia belajar di bawah Othon Friesz dan Fernand Leger. Pada tahun 1934 ia bekerja dengan Leger, Mazenod dan Le Corbusier di Pavillon des Temps Nouveaux di Pameran Internasional pada tahun 1937. Tahun berikutnya ia mengadakan pameran pertama one-man-nya di galeri terkemuka avant-garde dari Jeanne Bucher di Boulevard Montparnasse. Selama beberapa tahun Gischia berikutnya memainkan peran utama dalam pengembangan pasca-perang avant-garde. Gischia adalah seniman sekaligus intelektual yang dominan, dan sebagian besar bertanggung jawab untuk mendefinisikan estetika baru di Paris pada masa itu. ia juga pernah menggelar pameran tunggal yang signifikan di Galerie Billiet-Caputo, dan mengadakan pameran lebih lanjut ada pada tahun 1947, dan 1949. Pameran selanjutnya (1947) mencakup Jeune Peintres de l'École de Paris di Zurich dan Jenewa. Karya Gischia dipamerkan secara luas baik di Perancis dan luar negeri, dan pengakuan atas prestasinya ia dianugerahi a comprehensive retrospective exhibition at the Musée du Harvre in 1963. Dalam katalog Frank Elgar menulis, "Nous sommes en présence d'un Createur qui mortifie le lyrisme par crainte de l'kefasihan ... Gischia, lui, s'efforce courageusement d'INVENTER un bahasa où espace, lumière et forme se trouvent élèves au même degré d'bukti dans l'ekspresi à la fois ditambah riche et la ditambah châtiée "Seperti banyak seniman dari École de Paris, Gischia mempertahankan pendekatan yang beragam dan pluralis untuk seni, lukisan mural dan merancang pemandangan dan kostum untuk banyak produksi, terutama di Teater Nasional Populaire, di mana ia diangkat desainer resmi Jean Vilar ini. Dia juga menulis dua buku, *Les Arts Primitif* dan *La Sculpture en France depuis Rodin*. Artis diwakili di berbagai museum besar seni modern, termasuk: Musée National d'Art Moderne, Centre Georges Pompidou, Paris; Le Havre; Marseille; Amsterdam; Liege; Brussels; Turin; juga di seluruh Amerika Serikat; dan telah memberikan Retrospektif di Paris Art Centre, 1985; Galerie d'Art International Paris, 1988; Musée de Zagreb, 1988; Muséede Borda, 1988; Paris Art Centre, 1990; dan berpartisipasi dalam Venice Biennale tahun 1988.



Mochtar Apin, *3 Gadis di Pantai*, Etsa / Kertas, 24 x 34 cm, 1953

### Mochtar Apin

lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat, 10 Februari 1923. Pendidikan: INS Kayutanam, Sumatera Barat (1930-1933); HIS Muara Enim, Sumatera Selatan (1933-1937); MULO, Jakarta (1937-1941); Belajar menggambar dengan JV Lookeren dan HV Verlthuijen (1939-1940); AMS di Jakarta (1941-1942); SMT di Jakarta (1943-1946); Sekolah Tinggi Sastra di Jakarta (1946-1948); Institut Teknologi Bandung (1948-1951); Kunstnijverheid-School, Amsterdam, Belanda (1951-1952); Ecole Nationale Superieure des Beaux Arts, Paris, Perancis (1953-1957); Deutsche Akademie der Kunste, Berlin, Jerman Barat, (1957-1958); Belajar Litografi/offset/teknik seni grafis di Paris (1968). Karier: Ilustrator majalah Nusantara (1946); Ilustrator majalah Gema Suasana dan Pembangunan. Kegiatan lain: Pendiri Organisasi Gelanggang (1946); Anggota Asia Pacific Regional Committee of International Art Association (1991) Pengajar Fakultas Seni Rupa ITB. Penghargaan: Beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk menempuh pendidikan di Ecole Nationale Superieure des Beaux Arts, Paris, Perancis (1953-1957); Beasiswa dari Deutsche Akademie der Kunste, Berlin, Jerman Barat (1957-1958); Beasiswa dari Perancis untuk belajar litografi/offset/teknik seni grafis di Paris (1968); Penghargaan kebudayaan dari pemerintah Australia (1974) Ia adalah seorang pelukis dan pengajar Indonesia yang mengajar senirupa di Institut Teknologi Bandung. Ia merupakan salah seorang pendiri organisasi Gelanggang pada tahun 1946 bersama beberapa orang lainnya, yakni Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin dan Baharuddin Marasutan. Gelanggang adalah suatu organisasi para seniman yang mengusung atau memperjuangkan modernitas dan kebebasan dalam berekspresi. Apin meninggal di Bandung, Jawa Barat, 1 Januari 1994 (pada umur 70) tahun)





Nasjah Djamin , *Kleting Kuning*, Cat Minyak / Kanvas, 65 x 100 cm, 1974

**Nasjah Djamin** lahir di Perbaungan, Deli, Sumatera Utara, 1924. Pendidikan Nasyah Djamin hanya sampai kelas 1 SMP. Ia mengalami masa kanak-kanak yang tidak begitu indah. Di sekolah dan di rumah, Nasyah dikenal sebagai anak yang pendiam. Namun sifatnya keras dan berani. Sifat pendiam inilah yang membuat Nasyah harus berteman dengan buku dan majalah yang dibacanya untuk membunuh rasa sepi. Riwayat lainnya : tahun 1944, belajar melukis pada seorang Jepang, Kikuo Matsushita, di Medan, Sumut. Tahun berikutnya (1946) belajar melukis di "Seniman Indonesia Muda" (SIM), di bawah bimbingan S.Sudjojono, Affandi, dan Sudarso. Pengalaman kerja: tahun 1944 bekerja di Bunka Medan, Sumatera Utara, sebagai pelukis. Di Bunka, Nasyah sempat bertemu dengan pelukis Jepang, Matsushita, kepala kantor Bunka dan sekaligus seorang sketser dan kartunis. Juga Jamashita, wakil kepala kantor Bunka, seorang pelukis impresionisme. Dari dua orang inilah, Nasyah mengenal pelukis Eropa seperti Van Gogh, Lautree dan aliran impresionisme Perancis seperti Picasso, Braque, Matisse, dan lainnya. Tahun 1945, mendirikan organisasi pelukis "Angkatan Seni Rupa Indonesia" (ASRI) di Medan. Kemudian tahun 1952, bekerja pada Bagian Kesenian Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Jakarta. Penghargaan: tahun 1944, menerima Hadiah Seni Lukis dari pemerintah Balatentara Jepang di Medan. Mendapatkan juga penghargaan dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Jakarta (1950, 1958). berikutnya tahun 1971 menerima hadiah "Anugrah Seni" dari Pemerintah RI.



Otto Djaja, *Wayang Golek*, Cat Minyak / Kanvas, 51 x 98 cm, 1954

**Otto Djaja** lahir 06 Oktober 1916 di Rangkasbitung, Banten. Mulai melukis tahun 1938 dan menjadi anggota PERSAGI. Zaman Jepang menjadi wakil Ketua Pusat Kebudayaan Indonesia, Bagian Seni Rupa di Jakarta. Belajar pada Rijks Akademie voor Beelden Kunsten di Amsterdam, Belanda. Pameran-pameran penting; di Museum Jakarta (1946), Stedelijk Museum Amsterdam, Belanda (1948), Vlaamse Club Bruxelles dan Exposition du grand prix de Peinture di Monte Carlo, Monaco (1949), Biennale San Sao Paolo Rio De Janeiro, Brazilia (1954), USIS Jakarta (1962), Garden Paintings Exhibition Melbourne, Australia (1971).





Popo Iskandar, *Kucing Hitam*, Cat Minyak / Kanvas, 66 x 70 cm, 1975

**Popo Iskandar** lahir di Garut, Jawa Barat, 17 Desember 1927. Pendidikan : tahun 1944 mulai melukis, belajar melukis pada Angkama, Hendra dan Barli. Tahun 1954, kuliah di Departemen Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB) dan mendapatkan gelar Sarjana. Pengalaman kerja : tahun 1950, menjadi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bandung, menjadi guru pada Sekolah Guru (SG) di Bandung (1956). tahun 1957, menjadi Asisten Dosen di Institut Teknologi Bandung (ITB). Kemudian diangkat menjadi dosen di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Bandung. Tahun 1970 menjadi anggota Akademi Jakarta, kemudian membuka Museum pribadi di Bandung (1979), yang selanjutnya menjadi Pusat Pembinaan Kebudayaan Jawa Barat (Puspadaya). Eseinya banyak dimuat pada majalah-majalah kebudayaan di Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta. Ia meninggal di Bandung pada tahun 2000.



R. Basoeki Abdullah, *Kakak dan Adik*, Cat Minyak / Kanvas, 65 x 79 cm, 1978

Nama Lengkapnya **Raden Basoeki Abdullah**. Dilahirkan di Solo, Jawa Tengah, 27 Januari 1915. Ia adalah putra dari pelukis Naturalis terkenal Abdullah Soerjosoebroto dan merupakan salah satu cucu dari Wahidin Sudiro Husodo (Tokoh Boedi Oetomo/Kebangkitan Nasional). Pendidikan: tahun 1933 atas bantuan Misi katolik, ia sekolah melukis pada Academie Van Beeldende Kunsten di Den Haag, Belanda. Kemudian memperdalam lukis di Paris, Prancis dan Roma, Italy. Pengalaman kerja: terkenal sebagai pelukis potret terutama wanita-wanita cantik, keluarga kerajaan dan kepala negara. Ia pernah tinggal di Singapura beberapa tahun, kemudian pindah dan menjadi pelukis istana di Bangkok (Thailand), Malaysia, Belanda, Inggris dan Portugal. Meninggal pada 05 November 1993, di Jakarta. Basoeki Abdullah dimakamkan di Sleman Yogyakarta.



S. Sudjojono, *Pantai Bali*, Cat Minyak / Kanvas, 100 x 140 cm, 1974

**Sindoedarsono Soedjojono** adalah nama kepanjangannya, sedangkan nama populernya, S.Sudjojono. Ia dilahirkan di Kisaran, Sumatra Utara, 1913. Pendidikan: HIK, Sekolah Guru, dan berbagai interaksi dengan tokoh-tokoh intelektual maupun pergerakan nasional. Pernah belajar pada RM. Pirngadie dan seorang pelukis Jepang (Yazaki). Pengalaman kerja: menjadi guru Taman Siswa di Rogojampi, Jember, Jawa Timur (1930-1931). Ia dikenal sebagai Bapak Seni Lukis Modern, lewat PERSAGI. terkenal dengan kredo; bahwa seni itu adalah Jiwa Ketok (ekspresi seseorang). Merupakan salah satu pendiri Persatuan Ahli Guru Gambar Indonesia (Persagi), Jakarta (1937) sekaligus menjabat sekretaris. pada tahun 1942-1944, disertai memimpin Bagian Seni Rupa pada "Badan Poesat Tenaga Ra'jat" (Poetra). Mengajar melukis di Keimin Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan pada zaman Jepang), Jakarta. Ikut mendirikan "Seniman Indonesia Muda" (SIM) Madiun, Jawa Timur (1946). Menjabat ketua SIM, Surakarta (1947). ketua SIM yang pindah ke Yogyakarta (1948). Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia (DPRS-RI), Jakarta. Mendirikan Sanggar kerja yang bernama "Sanggar Pandanwangi" (1957-1986). Ia meninggal di Jakarta, 1986.



Setiawan Sabana, *Gerbang Alam*, Etsa, Aquatin / Kertas, 34 x 45 cm, 1991

**Setiawan Sabana** lahir di Bandung, Jawa Barat, 10 Mei 1951. Pendidikan : Seni Murni FSRD-ITB (1971-1977); The Victorian College of the Arts, Melbourne, Australia (1979), dan The Art Departement Northern Illionois University, AS. (1979-1982), Gelar Doktor, di Sekolah Pascasarjana ITB (2002). Ia lebih dikenal sebagai pegrafis/ seniman grafis. Pekerjaan : Sejak tahun 1977-sekarang tercatat sebagai dosen di Departemen Seni Murni FSRD-ITB; Kepala Perpustakaan FSRD-ITB (1982-1987); Kepala Studio Seni Grafis Departemen Seni Murni (1983-1986); Ketua Galeri Soemardja (1984-1987); Sekretaris Departemen Seni Murni (1985-1988); Ketua Jurusan Seni Murni (1992-1995); PUDEK I (1995-1998); Anggota Komisi Penelitian ITB (1997-1999); Dekan FSRD-ITB (sejak tahun 2000). Kertas adalah sebagai ajang medium ekspresi dalam seni rupa. Setiawan aktif berpameran baik di dalam negeri maupun luar negeri, seperti halnya di Jepang, Jerman, Yugoslavia, Polandia, Hongaria, Bangladesh, Taiwan, Korea Selatan, Perancis, Malaysia, Singapura, dll. Penghargaan: Medali Perak dalam "Seoul International Art Exhibition I", Korea Selatan (1984); Medali Emas Seoul International Art Exhibition II", Korea Selatan (1985). Kini aktif mengajar, juga aktivitas lainnya di Studio "Imah Daluang" dan di "Garasi 10".





**Sonia Delaunay**, *Untitled*, Litografi / Kertas, 65,5 x 50 cm

**Sonia Delaunay** lahir di Ukraina 14 November 1885. Pendidikan: Académie de La Palette di Montparnasse . Tidak puas dengan modus pengajaran, yang dia pikir itu terlalu kritis, ia menghabiskan lebih sedikit waktu di Académie dan lebih banyak waktu di galeri di sekitar Paris. Karyanya sendiri selama periode ini sangat dipengaruhi oleh seni Van Gogh , Gauguin dan Henri Rousseau dan Fauves termasuk Henri Matisse dan Derain (pasca-impressionis). Sonia Delaunay adalah seorang seniman Yahudi - Perancis, bersama suaminya Robert Delaunay dan lain-lain, ikut mendirikan Orfisme gerakan seni , terkenal karena penggunaannya warna yang kuat dan bentuk geometris. Karyanya meluas ke lukisan, desain tekstil dan desain panggung (tata artistik). Dia adalah artis wanita pertama dan pernah pameran retrospektif di Louvre pada tahun 1964, dan pada tahun 1975 bernama seorang petugas dari Perancis Legion of Honor. Karyanya dalam desain modern termasuk konsep abstraksi geometris , integrasi furnitur, kain, penutup dinding, dan pakaian. Delaunay meninggal di Paris, Perancis pada 5 Desember 1979 (dalam usia 94 tahun). Dia dimakamkan di Gambais , di samping makam Robert Delaunay itu.



**Srihadi Soedarsono**, *Pantai*, Cat Minyak / Kanvas, 93 x 138 cm, 1974

**Srihadi Soedarsono** lahir di Solo, Jawa Tengah, 04 Desember 1931. Pendidikan : Kuliah di Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar Fakultas Teknik Universitas Indonesia Bandung (kini Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1953-1958, sampai meraih gelar sarjana. Tahun berikutnya beliau melanjutkan studi magister di Ohio State University, Amerika Serikat dan mendapat gelar Master of Arts (MA), pada tahun 1962. Pengalaman kerja: Pernah menjadi Tentara Pelajar/ TP, di Solo (1953-1946). Membuat poster-poster perjuangan di Balai Penerangan TNI, Divisi X di Solo. Menciptakan logo kampus ITB (1959). Anggota tim estetika gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Jakarta (1964-1966). Anggota tim Indonesia di EXPO 70 Osaka, Jepang (1969-1970). Menjabat Ketua Departemen Seni Rupa, ITB (1971-1973). Menjabat Ketua Departemen Seni Rupa Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta/LPKJ, tahun 1974-1977. Membuat mural gedung Balai Kota DKI Jakarta (1975). Membuat dekorasi dan interior kapal penumpang KM "Kerinci" (1983). Pernah juga membuat poster UNESCO-BOROBUDUR (1983). Penghargaan : Mendapatkan anugerah seni dari pemerintah Republik Indonesia (1971). menerima penghargaan kebudayaan "Cultural Award" ari Pemerintah Australia, (1973). Penerima hadiah terbaik Biennale III Seni Lukis Indonesia (1978). Memperoleh "Fulbright Grant" di Amerika Serikat (1980).



Suatmadji, *In Memorial Narto Sabdo*, Cat Minyak / Kanvas, 82 x 122 cm, 1983; Re-Painting 1986

**Suatmadji**, lahir 25 Maret 1952, di Yogyakarta. Ia sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama R.W Dwidjawidarsa, seorang pensiunan penilik sekolah negeri di Yogyakarta. Pendidikan : 1970 Lulus SSRI. 1978 Lulus STSRI "Asri". 1989 – 1992 Magister Seni Pascasarjana ITB. 1980 sd sekarang sebagai pengajar tetap seni rupa di Fak.Seni Rupa dan Sastra UNS. Semula Suatmadji bercita-cita sebagai dalang wayang kulit gaya Jogja, namun cita-citanya bergeser ke seni lukis setelah pada tahun 1960 memperoleh medali emas sebagai hadiah pertama dari Morinaga Singing the Praises of Mother Society Prize, dan medali perunggu dari UNESCO National Committee Chairman's Prize dalam International children drawing contest di Tokyo, Jepang. Pada tahun 1969-1970 5 kali mendapat penghargaan (Pratita Adi Karya) dari Sekolah Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta dalam: design, ornament, ilustrasi/grafik, seni lukis cat minyak, dan seni sketsa. Pada tahun 1970-1975 mengikuti kegiatan-kegiatan kesenian terutama seni rupa bersama kelompok-kelompok sekolah, Sanggarbambu, PIM, serta aktifitas sendiri. Tahun 1970 membentuk kelompok beranggotakan 4 orang yang disponsori oleh W.S Rendra dan berpameran di Balai Prajurit Yogyakarta. Mengikuti pula pameran poster kampanye "SOS. Borobudur" dan "Pelita" di Jakarta bersama Sanggarbambu, ITB, STSRI "ASRI", dan Departemen Penerangan R.I. Penghargaan : Medali Emas dr Morinaga Singing the Prices of Mother Society Prize; Medali perunggu Unesco dalam Drawing contest di Tokyo; Seni lukis Remaja Internasional dalam Olympiade di Jerman Barat 1972; Seni Sketsa Terbaik di STSRI "Asri" 1971; Seni Lukis Terbaik di STSRI "Asri" 1973 dan Wendy Sorensen Memorial Fund Award , di NY; Pratisara Affandi Adhi Karya (Affandi Prize) I 1975; Pemenang Terpilih Biennale Jakarta 1987 Pemenang Poster hari jadi PBB (UN); Medali Perak Biennale seni lukis I Jogjakarta 1988. Mendapat Pratita Adhi Karya dalam bidang seni lukis, sketsa, ilustrasi & grafis, ornament (desain hias).





Sudarisman, *Meditasi*, Cat Minyak / Kanvas, 70 x 90 cm, 1989

**Sudarisman** lahir 25 Maret 1948, di Yogyakarta. Belajar melukis di Jurusan Seni Lukis STSRI-ASRI Yogyakarta (1980), dan belajar melukis di Vrij Academie, Den Haag, Belanda (1982). Sejak tahun 1975 aktif mengikuti pelbagai pameran baik tingkat regional maupun nasional. Penghargaan yang diperoleh antara lain: Penghargaan Karya Terbaik STSRI-ASRI (1978) dan Pratisara Affandi.



Sudarso, *Wanita dan Bakul*, Cat Minyak / Kanvas, 88 x 125 cm, 1978

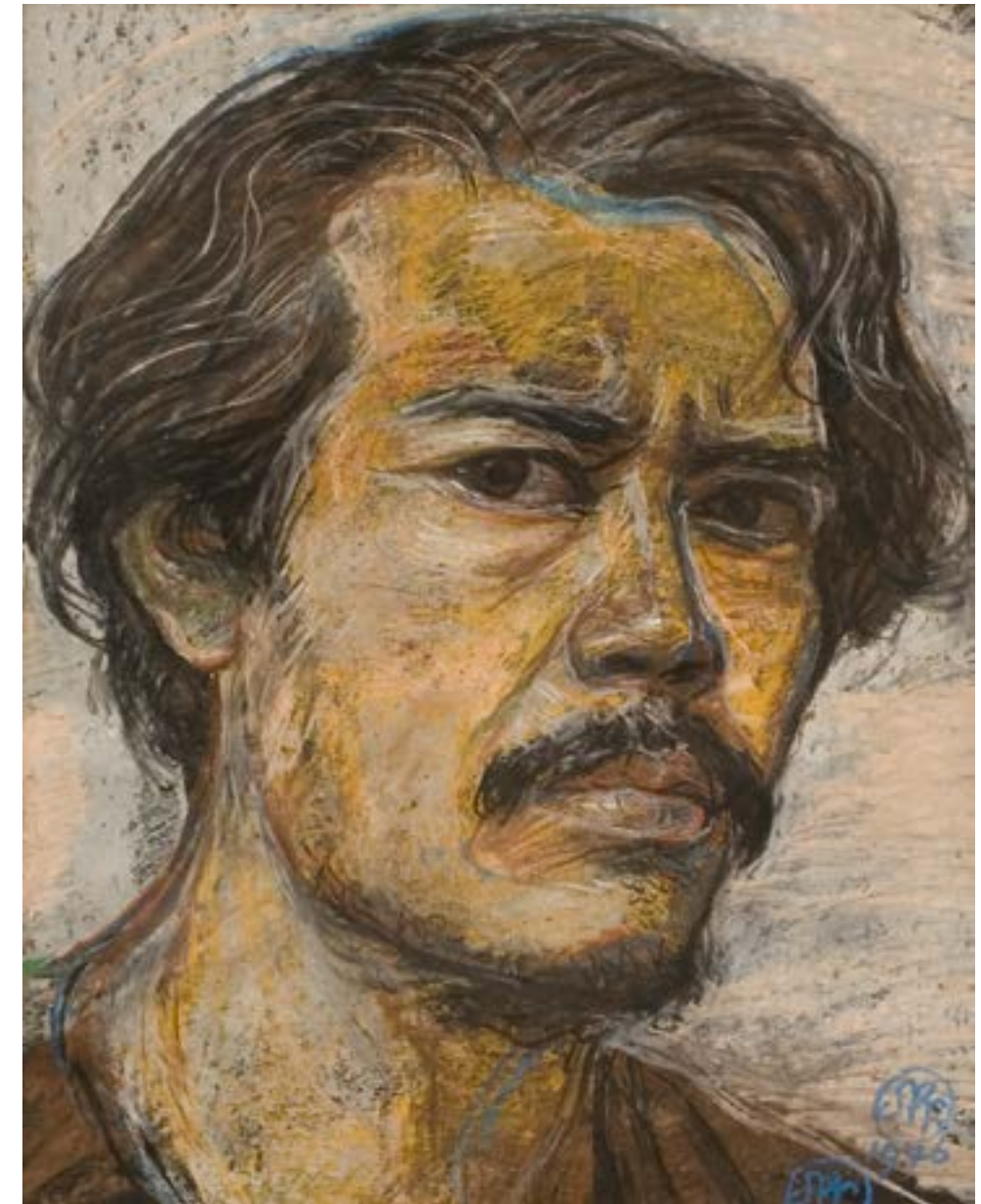
**Sudarso** lahir di Pancasan, Ajibarang, Purwokerto, Jawa Tengah, 1914. Pendidikan : belajar melukis pada Affandi, sampai mengantarkannya menjadi seorang pelukis/perupa terkenal. Sejak itu sampai tahun 1938 berkelana ke Bandung, hidup dari berdagang telur dan susu berkeliling kota hingga bertemu Affandi, pelanggannya. Mulai saat itu ia berlatih melukis dengan Affandi. Ia pernah mengadakan pameran lukisan tunggal di Kedutaan Argentina, Jakarta pada tahun 1960, dan di Balai Budaya Jakarta tahun 1969. Tentang seni lukisnya, ia terkenal dalam Seni Lukis Jakarta dalam Sorotan. Sudarso suka melukis perempuan desa yang nampak sederhana dengan gambar pemandangan alam sebagai latar dengan gaya yang khas. Ia dianggap tepat dalam mengungkapkan psikologi wanita desa, sederhana, polos dan wajar. Kebanyakan lukisan itu berpose sedang duduk. Penggambaran kaki tangan perempuan-perempuan dalam arti kualitatif juga sangat menonjol. Affandi mengakui bahwa sampai saat ini, dia merupakan pelukis Indonesia yang pandai menggambar kaki dan tangan. Beberapa karyanya adalah, Gajah Uwong, Wanita, Ibu dan Anak, dan Dik Kedah. Pengalaman kerja: pernah menjadi pedagang telur dan susu keliling. Salah satu pelanggannya adalah pelukis Affandi. Sekitar tahun 1943, ia tergabung dalam "Poesat Tenaga Ra'jat" (Poetra) bidang kebudayaan, Bandung. Bersama Affandi membentuk "Himpunan Pelukis Masyarakat", kemudian dilebur menjadi "Himpunan Pelukis Rakjat", Yogyakarta (1946). Menjadi anggota "Gabungan Pelukis Indonesia", Jakarta (1946-1951). Mengajar di ASRI Yogyakarta (1951-1960). Aktif mengikuti pameran seni rupa di pelbagai kota Indonesia. Ia meninggal pada tanggal 20 Juni 2006 di Purwakarta, Jawa Barat, dimakamkan di Yogyakarta.





Sun Ardi, *Penari dan Matahari*, Litografi / Kertas, 1999

Pegrafis **Sun Ardi** lahir di Yogyakarta, 18 Oktober 1939. Seniman ini mendapat gelar sarjana di jurusan Seni Grafis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI)-ASRI Yogyakarta, dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selain itu mendapat sertifikat desain dari Hiroshima, Jepang. Saat ini Sun Ardi mengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan di Wiyata Yogyakarta. Sering pameran di dalam dan luar negeri. Antara lain di Bentara Budaya Jakarta, Museum Nasional Hiroshima, Jepang; juga berbagai galeri dan pusat kesenian yang ada di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung. Salah satu kecenderungan karya grafisnya, mengandalkan bahasa garis yang lentur, dikerjakan dengan teknik screen printing



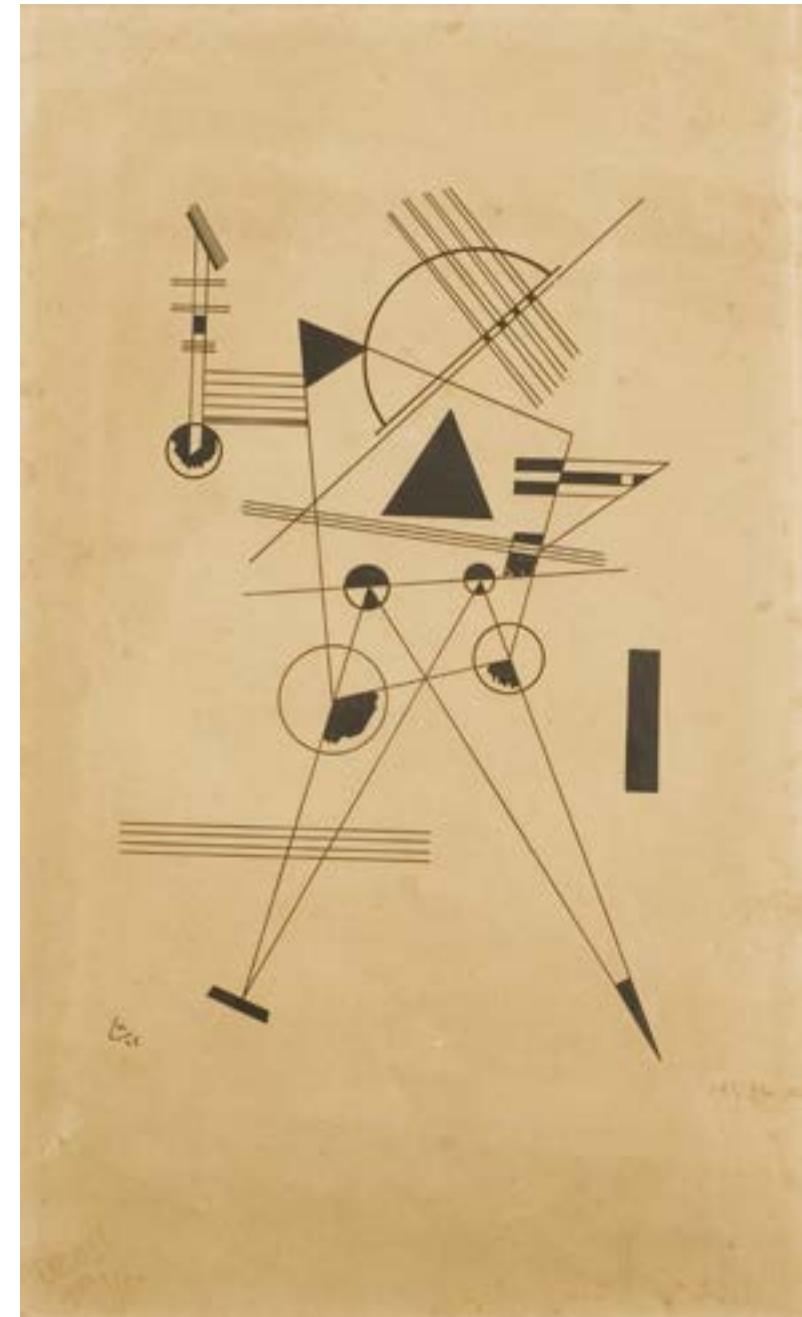
Sunarto PR., *Potret Diri*, Pastel / Kanvas, 36 x 43 cm, 1976

**Sunarto PR.** lahir di Bobotsari, Purwokerto, Jawa Tengah, 1931. Pendidikan : Belajar di ASRI Yogyakarta tahun 1951-1954. Tahun 1959 menjadi pendiri dan ketua Sanggar Bambu Jakarta sanggar yang sempat bertahan sampai tahun 70-an, dan melahirkan sejumlah nama penting dalam seni rupa Indonesia. Kemudian menjadi anggota Dewan Penasehat dan pimpinan Pewiyatan Sanggar Bambu, Jakarta serta mengajar di Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (SSRI), Yogyakarta. Ia dikenal sebagai "raja pastel", karena hampir sebagian besar karya-karyanya terbuat dari media pastel.



Sutjipto Adi Tjiptosampurno, *Dalam Alam Dewa Ruci*, Cat Minyak / Kanvas, 60 x 60 cm, 1986

**Sutjipto Adi Tjiptosampurno** lahir di Kalisat, Jember, Jawa Timur, 1957. Pendidikan: STSRI-ASRI Yogyakarta (1977-1981). Pameran Tunggal di: TIM, Jakarta (1987); Ulun Ubud Art Gallery, Bali (1991); Long Walk to Freedom, Art Folio, Raffles Hotel, Singapore (2001). Pameran di luar negeri, yakni; "Young Artist in ASEAN Now", Hong Kong (1998); The Asian International Contemporary Painting, Singapore (1993); Indonesian Contemporary Painting, The Japan Foundation Forum, Akasaka Twin Tower, Tokyo-Japan (1999); Shanghai Art Fair, China (2007); Indonesia and Mainstream" Galeri Canna at CIGE, Beijing, China (2008).



Wassily W. Kandinsky, *Untitled*, Litografi / Kertas, 34,5 x 54 cm

Nama lengkapnya **Wassily Wassilyevich Kandinsky**. Lahir di Moskow, Rusia 16 Desember 1866. Ia adalah pelukis dan teoretikus seni berpengaruh asal Rusia. Ia dianggap sebagai seniman pertama yang melukis karya seni abstrak murni. Kandinsky menghabiskan masa kecilnya di Odessa. Meninggal di Neuilly-sur-Seine, Perancis pada 13 Desember 1944.





Suwadi, *Topeng Primitif Merah*, Cat Minyak / Kanvas, 90 x 140 cm, 1977

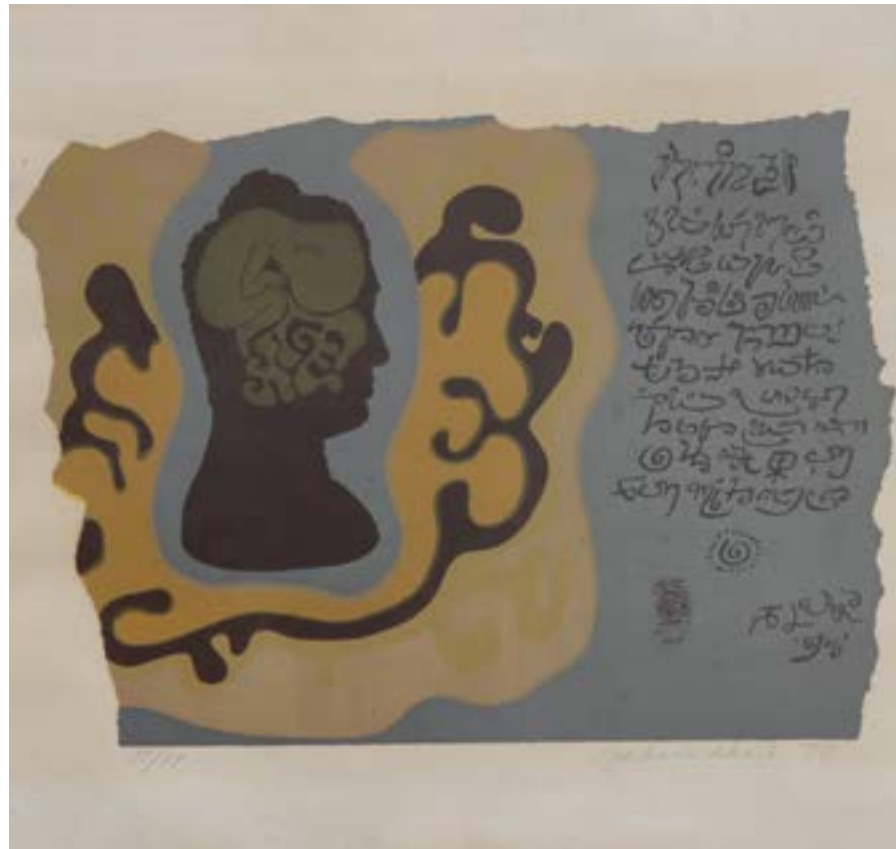
**Suwadi** lahir di Yogyakarta, 05 Mei 1942. Pendidikan : Tahun 1977 mendapat gelar sarjana seni rupa, Jurusan Seni Kriya, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI", Yogyakarta. Tahun 1977 menjadi dosen jurusan seni lukis, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI", Yogyakarta. Tahun 1959 Suwadi masuk Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), namun karena miskinnya informasi, ia masuk di jurusan kriya. Setahun kemudian ia pindah di jurusan seni lukis. Sejak itulah Suwadi menemukan dunianya, setiap hari berkutat dalam dunia ekspresi seni lukis bersama-sama Nyoman Gunarsa, Subroto SM, Aming Prayitno. Dari pembawaannya, Suwadi tidak mencerminkan sifat arogan, kekasaran dan sifat keras. Namun yang tampak dari lukisan-lukisannya adalah kesan yang sebaliknya, sesuatu yang tegas, pasti, dan ekspresif. Sapuan-sapuan dan goresan yang tajam, melebar, tidak begitu detail dan rinci, bentuk-bentuk yang mengesankan keras dan kokoh, serta warna-warna berat yang saling bertabrakan dan kemudian saling bersaling bersanding, menjadi satu paduan orkestrasi. Itulah tampaknya persilangan pribadi Suwadi yang justru tampak utuh ketika dipahami lewat lukisan-lukisannya. Lukisannya jauh dari objektivitas rekaman atas objek. Namun merupakan subjektivitas Suwadi dalam melihat dan memahami objek-objeknya. Objek bagi Suwadi adalah motif yang dapat leluasa dimainkan. Selebihnya adalah sikap estetik, kekuatan artistik, persepsi atas makna, serta gejolak yang diperjuangkan Suwadi agar dapat tumpah total di atas kanvas. Suwadi adalah sosok pelukis yang memiliki etos kerja yang menggelegak. Ia memiliki vitalitas, daya hidup dan daya kerja, yang senantiasa menyala. Suwadi bukanlah tipe seorang yang riuh dengan pendapat, pendapat, atau argumentasi-argumentasi tentang berbagai hal. Suwadi adalah seorang yang memiliki semangat kerja dengan sepenuh cinta. Pada tahun 1977 menerima penghargaan seni lukis terbaik dari "Wendy Sorensen Memorial Award", USA. Pekerjaan : Menjadi staf pengajar di FSRD-ISI Yogyakarta. Pernah aktif berpameran baik nasional maupun di negara-negara ASEAN; Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand, Philipina, dan lain sebagainya.





Widayat, *Adam dan Hawa*, Cat Minyak / Kanvas, 100 x 150 cm, 1975

**Widayat** lahir di Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah, 1923. Pendidikan : alumni ASRI Yogyakarta (1950-1954). Belajar seni keramik dan pertamanan di Nagoya, Jepang, atas biaya pemerintah RI. (1960-1962) Pengalaman kerja: ikut mendirikan sanggar “Pelukis Indonesia Muda” (PIM), Yogyakarta (1952). pada tahun 1954, beliau pernah mengajar di ISI Yogyakarta. Penghargaan: menerima penghargaan dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Jakarta atas seni lukisnya (1953). selanjutnya menerima Anugrah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen P dan K (1972). Selang dua tahun, menerima juga penghargaan Biennale Lukisan Indonesia pertama, di Jakarta (1974). Pelukis Widayat lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah, 1922, kemudian menetap di Magelang, sampai akhir hayatnya (2002). Ia termasuk salah satu dedengkot mashab Yogyakarta, yang telah mencapai gaya pribadi yang kuat, yakni dekoratif. Gaya pribadi Widayat tersebut mempunyai ciri pada deformasi bentuk-bentuknya yang bersumber pada citra seni primitif. Di antara tema yang banyak dilukis, kegairahannya pada dunia flora dan fauna mempunyai kekuatan tersendiri. Imajinasi tema itu berhubungan dengan kenangan Widayat semasa bekerja sebagai pengukur hutan di Sumatra. Lebih dari itu, ia dapat dilihat tengah memberi makna hubungannya dengan dunia makrokosmos. Dengan tekstur yang padat, lukisan-lukisan Widayat terasa mengungkapkan suasana magis. Oleh pengamat asal Filipina, lukisan Widayat disebut sebagai dekoratif magis, yang kemudian populer dengan dekoramagis. Semasa hidupnya, lulusan ASRI Yogyakarta (1950-1955) selain melukis, juga mengajar di almamaternya, yang sekarang menjadi ISI Yogyakarta. Pernah pula belajar keramik di Jepang. Atas prestasi dan dedikasinya, tahun 1972 diganjar penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah RI. Disusul penghargaan BMKN tahun 1973. Selama bienal DKJ digelar, ia menjadi peserta sebanyak 6 kali; salah satu diantaranya tahun 1974 karyanya menjadi pemenang. Sebuah Museum Widayat di Magelang kini menjadi saksi perjalanan hidupnya. Meninggal tahun 2002 di Magelang.



Y. Eka Suprihadi, *Budha*, Poster Colour / Kertas, 39 x 43 cm, 1975

**Y. Eka Suprihadi** lahir di Yogyakarta, pada 22 Oktober 1943, laki-laki ini merupakan lulusan STSRI "ASRI" Yogyakarta dan Jurusan Seni Grafis; Kyoto University of Art Japan. Dasar berkaryanya tak lepas dari teknik seni grafis, frottage yaitu dari bahasa Perancis frotter atau to rub, yang berarti menggosok: teknik membuat gambar dari tekstur tertentu seperti kayu, batu, kain, dan benda-benda lain yang menimbulkan efek tektual yang menarik. Dari yang dilakukannya sekali lagi membuktikan bahwa persoalan medium memberikan ketegangan tersendiri pada proses kreatifnya. Ia menjalaninya dengan pretensi murni sebagai bagian eksplorasi seninya secara umum, bukan menunjukkan bahwa seni lukis adalah bagaian utama dalam perjalanannya sebagai seniman. Pameran-pamerannya: 2000-"Pameran Lukisan Ragam Yogya", Pameran Lukisan Bertiga" di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta; "Pameran Bertiga" di Melia Purosani Hotel Yogyakarta; "Setengah Abad Seni Grafis Indonesia" di Bentara Budaya Yogyakarta. 2002-"Pameran Grafis Ekplorasi Medium, Ekplorasi Gagasan" di Bentara Budaya Jakarta; "Pameran Re-Kreasi" di Museum WIdayat Magelang. Selain itu, ia pernah berpameran, antara lain: Pameran Seni Lukis dan fotografi ASEAN di Kualalumpur, Malaysia; Print Biennale Taipe, Taiwan; Biennale Seni Grafis di Bandung, Yogyakarta, Jakarta, dll. Penghargaan: pernah memperoleh Karya Terbaik Seni Grafis dari STSRI "ASRI" Yogyakarta.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada :

Yth. Bapak Anies Baswedan  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Bapak Kacung Marijan  
Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Bapak M. Agus Burhan  
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yth. Bapak I Gede Arya Sucitra  
Kepala Galeri R.J. Katamsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yth. Bapak Suwarno Wisetrotomo  
Kurator Pameran

Yth. Dekan dan Civitas Akademika Fakultas Seni Rupa Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta

Panitia dan staf Galeri R.J. Katamsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Panitia dan staf Galeri Nasional Indonesia

Seluruh Petugas Keamanan Pameran di lingkungan Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta serta seluruh pihak terkait

Seluruh rekan dari media massa (cetak dan elektronik) yang  
memediasikan perhelatan ini

Masyarakat seni yang mengapresiasi pameran ini dan seluruh pihak  
yang mensukseskan pameran ini



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan



GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA



Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta

### **Galeri Nasional Indonesia**

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat 10110

Telp.: (021) 34833954

Fax.: (021) 3813021

Email: [galeri.nasional@kemdikbud.go.id](mailto:galeri.nasional@kemdikbud.go.id)

Website: [www.galeri-nasional.co.id](http://www.galeri-nasional.co.id)

 Galeri Nasional Indonesia

 @galerinasional\_

 galerinasional